

KATEKESE PRAKTIS

tentang

IMAN KATOLIK

Jilid I

LITURGI

Liturgi pada Umumnya,
Sikap dan Gerak dalam Liturgi,
Perlengkapan Liturgi,
Masa dan Warna Liturgi,
Simbol dan Sarana Liturgi,
dan Kesalehan Umat

Komisi Kateketik Keuskupan Sintang
Jln. Ahmad Yani 8 – Sintang 78611



BAB I:

LITURGI UMUMNYA

1. Pengertian Liturgi

Liturgi yang paling lazim dirayakan ialah Ekaristi Mahakudus dan Ibadat Sabda dan Ibadat lainnya, asalkan Ibadat semacam ini dilaksanakan atas nama Gereja (bukan ibadat atau doa privat), dipimpin oleh orang-orang yang ditugaskan secara legitim dan dengan perbuatan-perbuatan yang telah disetujui oleh otoritas Gereja (KHK kan. 834§2). Liturgi ialah tanda dan perbuatan pengudusan ilahi yang serentak merupakan ibadat atau sembah bakti oleh Gereja (Umat Allah), yang dipersembahkan kepada Allah, oleh dan dalam Kristus.

Itu berarti sebuah perbuatan rohani disebut sebagai liturgi bila,

- a. dilaksanakan atas nama Gereja,
- b. dilaksanakan bersama-sama (bukan sendirian),
- c. dipimpin oleh seseorang atau sekelompok orang yang ditunjuk atau diberi kuasa secara resmi oleh Gereja,
- d. perbuatan rohani tersebut dilaksanakan sesuai dengan aturan Gereja yang berlaku, dan
- e. menggunakan buku-buku serta doa-doa dan bacaan-bacaan yang sah, yang dikeluarkan atau telah direstui oleh kuasa resmi Gereja.

2. Susunan Liturgi

Secara umum liturgi terdiri dari tiga bagian utama, yaitu:

- Bagian Pembukaan,
- Bagian Sabda dan



- Bagian Ekaristi atau berkat
 - Bagian Penutup,
- di mana masing-masing dibagi atas beberapa sub-bagian.

a. Misa

Tata Perayaan Ekaristi	Sikap Tubuh
Perarakan masuk	<i>Berdiri</i>
Tanda Salib	<i>Berdiri</i>
Salam	<i>Berdiri</i>
Kata Pengantar	<i>Berdiri</i>
Tobat	<i>Berlutut/Berdiri</i>
Kemuliaan	<i>Berdiri</i>
Doa Pembukaan	<i>Berdiri</i>
Bacaan Pertama	<i>Duduk</i>
Mazmur Tanggapan	<i>Duduk</i>
Bacaan Kedua	<i>Duduk</i>
Bait Pengantar Injil	<i>Berdiri</i>
Bacaan Injil	<i>Berdiri</i>
Homili	<i>Duduk</i>
Aku Percaya	<i>Berdiri</i>
Doa Umat	<i>Berdiri</i>
Kolekte & Persembahan	<i>Duduk</i>
Doa Persembahan	<i>Berdiri</i>
Prefasi	<i>Berdiri</i>

Kudus	<i>Berdiri</i>
Doa Syukur Agung	<i>Berlutut</i>
Doa Tuhan: Bapa Kami	<i>Berdiri</i>
Salam Damai	<i>Berdiri</i>
Anak Domba Allah	<i>Berdiri</i>
Doa pra Komuni	<i>Berlutut/Berdiri</i>
Komuni	<i>Berdiri</i>
Doa Penutup	<i>Berdiri</i>
Pengumuman	<i>Duduk</i>
Berkat	<i>Berdiri</i>
Pengutusan	<i>Berdiri</i>
Perarakan Pulang	<i>Berdiri</i>

b. Ibadat Hari Minggu

Tata Perayaan Sabda	SikapTubuh
Perarakan masuk	<i>Berdiri</i>
Tanda Salib	<i>Berdiri</i>
Salam	<i>Berdiri</i>
Kata Pengantar	<i>Berdiri</i>
Menyadari Kehadiran Tuhan	<i>Berdiri</i>
Tobat	<i>Berlutut/Berdiri</i>
Doa Pembukaan	<i>Berdiri</i>

Bacaan Pertama	<i>Duduk</i>
Mazmur Tanggapan	<i>Duduk</i>
Bacaan Kedua	<i>Duduk</i>
Bait Pengantar Injil	<i>Berdiri</i>
Bacaan Injil	<i>Berdiri</i>
Homili (Mendalami Sabda)	<i>Duduk</i>
Aku Percaya (Hormati Sabda)	<i>Berdiri</i>
Pujian	<i>Berlutut/Berdiri</i>
Doa Umat	<i>Berdiri</i>
Kolekte (Persembahan)	<i>Duduk</i>
Doa Persatuan Tubuh Kristus	<i>Berlutut/Berdiri</i>
Salam Damai	<i>Berdiri</i>
Doa Tuhan: Bapa Kami	<i>Berdiri</i>
<i>Komuni</i>	<i>Berlutut/Berdiri</i>
Doa Penutup	<i>Berdiri</i>
Pengumuman	<i>Duduk</i>
<i>Kolekte</i>	<i>Duduk</i>
Amanat Sabda	<i>Duduk</i>
Berkat	<i>Berdiri</i>
Pengutusan	<i>Berdiri</i>
Perarakan Pulang & Lagu Penutup	<i>Berdiri</i>

Catatan: Bila karena keadaan gereja atau kapel atau rumah yang dipakai tidak memungkinkan untuk berlutut, maka usahakan diganti berdiri, atau bila juga sulit dilakukan maka boleh diganti dengan duduk.



Untuk Ibadat Hari Minggu Tanpa Imam, memiliki struktur yang sudah baku, tinggal mengikuti buku resmi yang dikeluarkan oleh KWI.

c. Ibadat di Lingungan untuk berbagai Berkat

Liturgi Pembukaan

Lagu Pembukaan

Tanda Salib

Salam

Kata Pengantar

*Menjelaskan **tema** yang hendak direnungkan dan **intensi (ujud)** yang hendak didoakan.*

Tobat (Fakultatif)

- *Mengajak umat untuk **hening sejenak**, untuk memeriksa kesalahan dan dosa yang telah dilakukan, serta berniat untuk bertobat.*
- *Mengucapkan doa tobat. Ada beberapa pilihan.*

Doa Pembukaan

- *Pemimpin mengajak berdoa dengan mengatakan “Marilah berdoa” lalu diam sejenak. Saat diam ini umat untuk berdoa dalam hati masing-masing untuk ujud pribadi mereka.*
- *Mengucapkan doa yang sudah disusun atau diambil dari buku ibadat yang tersedia.*

Liturgi Sabda

Bacaan Pertama

- *Diambil dari Buku Ibadat atau ditentukan-dipilih sendiri.*
- *Diambil dari Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru non-Injil.*

Mazmur Tanggapan

Hendaknya menggunakan ‘Mazmur Tanggapan.’ Bila ada kesulitan besar, maka diperkenankan diganti dengan lagu Antar Bacaan.

Bacaan Injil

Diambil dari Buku Ibadat atau ditentukan-dipilih sendiri

Homili, Renungan atau sharing

- *Homili atau renungan dapat diberikan oleh pemimpin ibadat atau oleh orang lain.*
- *Bisa juga memberikan tawaran terbuka kepada satu atau dua orang peserta untuk sharing pengalaman mereka, asalkan masing-masing tidak terlalu lama waktunya.*

Liturgi Pemberkatan

Doa berkat

- *Bila untuk ujud khusus, maka perlu ada doa berkat atas objek-benda atau orang tersebut.*
- *Dapat didoakan secara spontan oleh Pemimpin Ibadat atau disusun, atau diambil dari Buku Ibadat yang tersedia.*

Aku Percaya (Credo) - tidak wajib

Doa Umat

Diambil dari buku Ibadat yang tersedia, atau disusun sendiri, atau sebelum



ibadat dimulai pemimpin menunjuk beberapa peserta menyiapkannya, atau meminta peserta mendoakannya secara spontan.

Liturgi Penutup

Doa Tuhan: Bapa Kami

Pemimpin Ibadat mengajak umat untuk mendoakan atau menyanyikan doa ‘Bapa Kami.’

Doa kepada Orang Kudus

- *Bila diperlukan boleh tambahkan doa kepada orang kudus, terutama kepada **Bunda Maria**.*
- *Bentuknya bisa berupa doa **spontan**, doa **litani**, doa **Rosario**, ‘Salam Maria,’ doa **novena** atau chaplets, dsb. Dapat diambil dari Madah Bakti, dsb.*
- *Bisa juga doa-doa kepada para **malaikat** dan kepada Yesus sendiri, seperti doa Hati Kudus, doa Kerahiman Ilahi, dsb.*

Berkat

- *Umat awam hanya dapat memohon berkat dan tidak boleh memberkati dengan melakukan gerakan tangan seperti yang dilakukan para tertahbis.*
- *Saat memohon berkat, Pemimpin Ibadat dan semua umat melakukan tanda salib.*

Pengutusan

Lagu Penutup - *Tidak wajib ada*



d. Petugas Liturgi

1. Kaum Tertahbis

Kaum tertahbis ialah Diakon, Imam, dan Uskup. Hanya kaum tertahbis yang dapat menerima Sakramen, kecuali Sakramen Baptis dalam keadaan darurat.

Fungsi yang dilakukan oleh kaum tertahbis dalam perayaan liturgi ialah fungsi kepemimpinan, entah sendiri atau bersama-sama.

2. Kaum Awam

Kaum awam juga memiliki banyak fungsi dalam liturgi. Fungsi atau tugas dalam liturgi yang dapat dilakukan oleh para awam antara lain:

- Lektor (Pembaca Kitab Suci)
- Akolit (Pelayan altar)
- Pelayan luar-biasa pembagi Komuni.
- Koor, pemazmur, dirigen dan organis
- Kolektan dan pembawa persembahan
- Pemimpin Ibadat
- Memimpin upacara sakramentali, seperti pemakaman, dsb.
- Komentator dan Tata-Laksana atau *Caeremoniarius* (pemandu demi kelancaran upacara).
- Koster dan Petugas kolekte, dsb.

Catatan untuk Pelayan Luar biasa pembagi Komuni:

- Hanya bertugas bila kekurangan tenaga imam. Jangan sampai imamnya duduk saja dan para Pelayan awam ini yang bertugas membagikan Komuni.



- Naik ke dekat altar, hanya setelah imam selebran menyambut, bukan sejak doa Bapa Kami atau Anak Domba Allah.

e. Musik Liturgi

Musik liturgi tidak sama dengan musik rohani. Tidak semua perlengkapan dan lagu rohani dapat menjadi perlengkapan dan lagu liturgi. Musik liturgi ialah alat dan lagu yang dipakai dalam liturgi, mengikuti aturan liturgi, termasuk syair-syairnya. Musik rohani ialah semua alat dan lagu rohani, khususnya lagu pop rohani, yang dipakai pada berbagai keperluan rohani dan hiburan, dan kadangkala tidak sesuai dengan liturgi. Cirikhas lagu pop rohani ialah unsur hiburan. Sementara lagu liturgis syairnya biblis dan sesuai ajaran Gereja, dan memiliki fungsi-fungsi yang khas di dalam Misa atau Ibadat, sesuai dengan bagian-bagiannya. Sementara lagu pop rohani tak memiliki fungsi khas ini.

Beberapa catatan tentang musik untuk Misa dan Ibadat.

- a. Alat, melodi dan lirik yang dipakai hendaknya tetap memperlihatkan nuansa religius, bukan band dan hiburan. Hindarilah penggunaan melodi dan “rhythm” otomatis yang ‘terlalu meriah.’
- b. Lagu yang dipakai haruslah disesuaikan dengan masa liturgi, pesta yang dirayakan, serta tempatnya di dalam tata perayaan dan bagian-bagian liturgi.
- c. Hendaknya memilih lagu yang dapat dinyanyikan oleh semua atau banyak umat.
- d. Hendaknya menggunakan Mazmur Tanggapan bukan ‘lagu antar bacaan’, kecuali memang ada kesulitan besar menggunakannya.
- e. Saat Komuni harus ada waktu diam. Karena itu lagu hendaknya dinyanyikan menjelang akhir sambut Komuni. Saat Komuni tidak boleh menyanyikan lagu orang Kudus, termasuk Bunda Maria, tetapi harus lagu Ekaristi atau lagu Tuhan. Saat Komuni Yesus sungguh harus jadi pusat, bukan manusia.

- f. Lagu-lagu *Ordinarium* hendaknya menggunakan teks yang baku.
- g. Menggiatkan penggunaan lagu-lagu berbahasa Latin dan Gregorian.



BAB II: **SIKAP DAN GERAK DALAM LITURGI**

Ada bermacam-macam gerak dan sikap tubuh dalam doa dan liturgi, termasuk di dalam perayaan Ekaristi. Umat sudah lancar dan bahkan otomatis melakukan gerakan-gerakan tersebut. Sayangnya, tidak semua umat melakukan sikap atau gerak tubuh secara benar juga kurang memahami makna sikap dan gerak tubuh dengan baik.

Tata gerak dan sikap tubuh imam, diakon, para pelayan, dan jemaat tentu punya maksud. Sikap tubuh yang seragam menandakan kesatuan seluruh jemaat yang berhimpun untuk merayakan liturgi suci. Sebab sikap tubuh yang sama mencerminkan dan membangun sikap batin yang sama pula. Maka, jika dilakukan dengan baik:

- (1) seluruh perayaan memancarkan keindahan dan sekaligus kesederhanaan yang anggun;
- (2) makna aneka bagian perayaan dipahami secara tepat dan penuh; dan
- (3) partisipasi seluruh jemaat ditingkatkan (IGMR 42).

Karena itu, sikap dan gerak tubuh apa saja, hendaknya setiap kali kita melakukannya, kita melakukannya dengan penuh kesadaran akan makna-maknanya sehingga lebih mengalaminya. Sikap dan gerak tubuh yang asal-asalan, biasanya juga menggambarkan jiwa atau hati yang asal-asalan saja saat berdoa.

1. Membuat Tanda Salib

Rumusan Tanda Salib yan benar ialah “Dalam nama Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus, Amin.” Tanda Salib diawali dengan kata “Dalam nama” bukan kata “Demi nama” atau “Atas nama.”



Tanda Salib merupakan tanda yang sangat khas dan dipakai Gereja Katolik, terutama: a) untuk membuka dan menutup doa, b) ketika masuk ke tempat yang suci, c) ketika sedang diberkati, dan d) ketika sedang menghormati barang atau benda kudus dan menyembah Tuhan, dsb.

Tanda Salib mulai dikenal sejak abad kedua, khususnya oleh Tertulianus. Saat itu hanya membuat tanda salib pada dahi dan dilakukan dengan satu jari saja. Sejak abad keempat, menggunakan lebih dari satu jari.

Tanda Salib yang kita lakukan ialah umumnya dengan menggunakan tiga jari (ibu jari, jari telunjuk dan jari tengah) atau semua jari tangan kanan bersama-sama membentuk tanda salib, mulai dari kepala (dahi), dada (perut), bahu kiri, lalu bahu kanan, sambil mengucapkan Dalam Nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus, Amin. Tiga jari melambangkan Trinitas.

Dahulu Paus Inosensius III (1198-1216) pernah memberi instruksi membuat Tanda Salib, yaitu dibuat dengan tiga jari, sebab penandaan diri tersebut dilakukan sembari menyebarkan Tritunggal Maha kudus. Begitulah cara melakukannya: dari atas ke bawah, dan dari kanan ke kiri, sebab Kristus turun dari surga ke bumi, dan dari Yahudi (kanan) ia menyampaikannya kepada kaum kafir (kiri). Namun demikian, yang lain, membuat Tanda Salib dari kiri ke kanan, sebab dari sengsara (kiri) kita harus beralih menuju kemuliaan (kanan), sama seperti Kristus beralih dari mati menuju hidup, dan dari Tempat Penantian menuju Firdaus.

Tanda Salib juga dimasukkan dalam berbagai tindakan dalam Misa, misalnya, menandai diri tiga kali di dahi, bibir dan hati saat Injil hendak dibacakan atau saat menyampaikan berkat dan saat menandai roti dan anggur persembahan, yang dimulai sekitar abad kesembilan.

Dengan Tanda Salib kita membentuk salib, dengan mengucapkan rumusan Trinitarian, kita menyatakan iman kita kepada Allah Tritunggal,

yang diakui melalui kata Amin. Tanda Salib juga merupakan perbuatan konsekrasi diri kepada Allah. Ketika jari di kepala, kita menempatkan Allah pada posisi tinggi dan penting sekaligus konsekrasikan akal kita. Ketika di dada atau perut, kita mengkonsekrasikan hati dan tubuh kita, dan ketika di bahu, kita konsekrasikan karya, pekerjaan kita.

Tanda salib juga dipakai sebagai bentuk berkat, yang dilakukan oleh para tertahbis.

Lebih dari gerakan, yang sangat penting ialah kita harus melakukan Tanda Salib dengan benar, baik urutan maupun kata-katanya, serta dengan penuh khidmat. Bila dilakukan dengan benar dan khidmat, maka umat beriman akan menerima indulensi sebagian (*Concessiones* no. 28§2 no. 2).



2. Berlutut

Sikap atau posisi berlutut ialah ketika lutut kaki kiri dan kanan bersama-sama (kedua-duanya) ditekuk hingga kedua-duanya menyentuh lantai dan menjadi pijakan tubuh.

Berlutut adalah simbol atau ungkapkan: a) penyerahan diri sebagai yang hina dina di hadapan keagungan Allah, b) sesal dan tobat, c) adorasi atau penyembahan dan hormat mendalam dalam doa.

Selama perayaan Ekaristi, umat berlutut pada saat:

- a. Tobat
- b. Doa Syukur Agung (setelah Kudus)
- c. Setelah Anak domba Allah, pada saat imam berkata: "*Inilah Anak Domba Allah....*"
- d. Doa pribadi setelah komuni (fakultatif).



Bila tidak memungkinkan untuk berlutut, maka umat hendaknya berdiri, bukan duduk.

Berlutut biasanya dilakukan saat kita berdoa. Berlutut patut bahkan harus kita lakukan saat konsekrasi dalam Misa, saat mengungkapkan rasa sesal dan tobat atau memohon ampun, dan saat menyembah Tuhan. Imam harus mendupai Tubuh Kristus saat adorasi dalam posisi berlutut.

Ada kecenderungan bahwa berlutut semakin jauh dari kebiasaan umat dalam berdoa dan menyembah Tuhan. Demikian pula jangan sampai berlutut, juga genuflek, hanyalah perbuatan formalitas, perbuatan tanpa hati dan iman, sehingga tak memiliki makna apa-apa. Liturgi atau doa yang semakin jauh dari berlutut akan melemahkan inti liturgi atau doa itu sendiri.



3. Genufleks

Cara. Genufleks ialah menekuk kaki kanan, hingga lutut menyentuh lantai. Nama lainnya ialah berlutut dengan satu kaki atau setengah berlutut.

Makna. Genufleks bukan hanya sekedar memberi hormat tetapi lebih mengungkapkan ketidakpantasan, adorasi dan penyembahan, yang harus kita berikan kepada Tuhan Allah (*latria*). Genufleks bermakna lebih mendalam dibandingkan dengan membungkuk.

Waktu. Genufleks harus dilakukan, misalnya, saat melewati atau menyembah Yesus di Tabernakel, atau Monstrans pada saat adorasi, serta saat upacara penyembahan salib pada hari Jumat Agung. Saat memasuki gereja dan berhadapan dengan tabernakel, maka sebelum

duduk di bangku, umat hendaknya melakukan genufleks. Selama Misa berlangsung, walau melewati tabernakel, tidak perlu melakukan genuflek, cukup pada awal dan akhir Misa.

Imam melakukan genufleks sebanyak tiga kali di dalam perayaan Ekaristi, yaitu masing-masing pada saat sesudah konsekrasi Tubuh dan Darah Kristus, serta sebelum imam menyambut Tubuh Kristus (*IGMR* no. 274).



4. Menundukkan Kepala dan Membungkukkan Badan

Makna. Menundukkan kepala bermakna memberi penghormatan kepada orang kudus (santo-santa serta beato-beata) dan barang-barang kudus (*dulia*). Sementara membungkukkan badan juga bermakna memberi penghormatan, yaitu hormat yang lebih khidmat (*Hyperdulia*).

Waktu. Umat hendaknya menundukkan kepala saat mengucapkan nama Allah Tritunggal, saat menyebut nama para kudus, khususnya Sta. Maria, serta santo-santa pelindung pada peringatannya. Umat juga hendaknya menundukkan kepala saat menerima berkat di akhir Misa, bila imam memberikan berkat meriah, yaitu yang disertai dengan doa (umunnya ada tiga doa) sambil menumpangkan tangan ke umat.

Dalam Misa, hendaknya membungkukkan badan saat:

- a. menghormati altar;
- b. sebelum memaklumkan Injil;
- c. dalam Syahadat (Credo) saat mengucapkan kalimat “*Yang dikandung dari Roh Kudus...*”
- d. saat imam mengucapkan doa dalam persiapan persembahan, “*Dengan rendah hati dan tulus...*”



- e. dalam Doa Syukur Agung Pertama (I), pada kalimat “*Allah yang Mahakuasa, utuslah malaikatMu....*”
- f. bila selama Doa Syukur Agung dalam Misa, umat berdiri, maka, umat harus membungkuk badan (hormat hidmat) saat imam melakukan genuflek setelah konsekrasi roti dan angggur
- g. Diakon, saat meminta berkat kepada imam;
- h. Imam, saat mengucapkan kata-kata konsekrasi (*IGMR* no. 42-44 dan 275).

Bunda Maria hendaknya dihormati dengan membungkukan badan, sebagai hormat *hyperdulia*, lebih khidmat dari hormat kepada semua orang kudus yang lain.



5. Menebah Dada

Makna. Berpijak pada tradisi serta contoh perbuatan seorang pemungut cukai yang berdoa dalam perumpamaan Yesus (Lukas 18:9-14), menebah dada adalah ungkapan rasa duka dan sesal, tidak layak, kerendahan hati, dan juga ungkapan rasa berdosa di hadapan Allah serta untuk memohon ampun.

Waktu. Menebah dada dilakukan saat mengucapkan doa tobat (*saya berdosa, saya berdosa, saya sungguh berdosa*) serta saat mengucapkan “*kasihanilah kami*” dan “*berilah kami damai*” dalam Anak Domba Allah. Umumnya dada ditebab sambil menundukan kepala. Rm. Guardini berkata bahwa menebah dada merupakan perbuatan untuk “membuka pintu gerbang hati kita sekaligus membangunkan kita, menggoyangkan jiwa agar bangun ke dalam kesadaran bahwa Allah sedang memanggil untuk bertobat.”

Mengapa menebah dada? Tradisi Gereja menganggap karena di sanalah terdapat ‘hati’ manusia, yang harus dibersihkan dari semua dosa.



Cara. Dada ditebah dengan tangan tergenggam, bukan dengan jari, dan dengan tenaga secukupnya, bukan sekedar menyentuh lembut apalagi sampai tak menyentuh sama sekali. Santo Hironimus, bahkan menebah dadanya menggunakan batu. Hal ini adalah simbol hendak memecahkan pintu hati yang tertutup sehingga sanggup membongkar dosa diri sendiri.



6. Berdiri

Makna. Sikap tubuh berdiri mengungkapkan sukacita, menyatakan keyakinan dan perasaan yang utuh, jiwa yang siaga dan siap sedia di hadapan Allah, siap bertemu dan berdialog dengan yang Ilahi. Kita berdiri karena kita berada di hadapan Penguasa dan penjaga hidup kita.

Sikap berdiri juga menunjukkan rasa syukur, puji dan keakraban dengan Allah. Jemaat yang berdiri juga mengungkapkan persaudaraan yang hidup, yang dipersatukan bagi dan oleh Allah. Maka, sangatlah tepat bila kita berdiri khususnya pada saat menyatakan iman (Syahadat) dan Doa Syukur Agung. Kita mengakui secara terbuka bahwa wafat dan kebangkitan Kristus (Misteri Paskah) adalah dasar kehidupan kita. Inilah dasar kegembiraan kita. Kegembiraan Paskah mengantar perjalanan kita menuju Allah. Kita berpartisipasi, terlibat penuh dalam kemenangan Paskah yang dibawakan oleh Kristus. Karenanya, beberapa Gereja memberlakukan “sikap berdiri” selama Masa Paskah, tidak ada duduk dan berlutut, karena sikap berdiri juga adalah simbol kebangkitan.

Waktu. Selama perayaan Ekaristi umat berdiri pada saat (*IGMR* no. 43):

- a. Nyanyian pembukaan, atau selama perarakan masuk menuju altar sampai dengan Doa Pembukaan selesai;
- b. Pada waktu melagukan Bait Pengantar Injil (dengan atau tanpa “alleluya”);



- c. Pada waktu Injil dimaklumkan;
- d. Selama Syahadat (Credo);
- e. Selama Doa Umat;
- f. Dari ajakan “*Berdoalah, Saudara...*” sebelum Doa Persiapan Persembahan hingga Kudus
- g. [Doa Syukur Agung – *diganti dengan berlutut*]
- h. Doa Bapa Kami sampai dengan Anak Domba Allah.
- i. Komuni
- j. Selama Doa Penutup;
- k. Selama Berkat dan Pengutusan.



7. Duduk

Makna. Sikap duduk yang santun (bukan seperti sedang nonton TV) mengungkapkan pengharapan, sedang mendengarkan atau mencerna sesuatu. Sikap duduk juga mengungkapkan keadaan batin sedang mendambakan makna hidup yang sejati.

Pada saat kita duduk kita pun berharap agar Allah berbicara atau menyalakan Diri-Nya kepada kita. Ini adalah saat epiklesis juga. Dengan duduk pun kita menyambut Sabda Allah dengan hati terbuka, agar SabdaNya menyirami dan menyegarkan hati kita. Maka, duduk juga berarti kese- diaan untuk saling mendengarkan, saling berbagi pengalaman, saling mempersatukan diri. Duduk memberikan rasa damai, tenang, aman, dan percaya terutama dalam komunikasi dengan Allah.

Ini menggambarkan dimensi eskatologis, saat istirahat nanti, setelah perjalanan panjang dan perjuangan hidup di dunia: “*Barangsiaapa menang, ia akan Kududukkan bersama-sama dengan Aku di atas takhta-Ku, sebab gaimana Aku pun telah menang dan duduk bersama-sama dengan Bapa-Ku di atas takhta-Nya*” (*Why 3:21*).

Setiap kali duduk, jiwa kita memasuki kedamaian yang membantu kita untuk menerima sabda ilahi dan mencicipi komunikasi dengan Allah.

Waktu. Dalam perayaan Ekaristi, hendaknya umat duduk:

- a. selama bacaan-bacaan sebelum Injil dan selama Mazmur Tanggapan;
- b. selama Homili;
- c. selama persiapan persembahan;
- d. selama saat hening sesudah komuni (bisa juga berlutut).



8. Menelungkup (*Prostratio*)

Menelungkup merupakan salah satu bentuk gerak atau sikap tubuh yang jarang dilakukan di dalam Gereja. Umumnya dilakukan oleh calon tahbisan (calon Diakon dan Imam) atau calon kaul kekal anggota Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Kerasulan (Frater, Bruder, dan Suster).

Hal ini tidak berarti bahwa di waktu dan kesempatan lain umat tidak boleh melakukan doa tertentu dengan posisi ini. Umat beriman dapat berdoa dengan cara menelungkup di hadpan Krusifiks atau di hadapan Sakramen Mahakudus. Kadangkala juga dilakukan oleh calon baptisan dewasa dalam liturgi pembaptisan.

Makna dari sikap menelungkup mengungkapkan kerendahan hati serta penyerahan diri yang total, lebih dalam dan kuat dari berlutut, serta sebagai perbuatan penitensial.



9. Mengatup Tangan

Cara. Sikap mengatup tangan (*manibus iunctiis*) ialah sikap di mana kedua permukaan atau telapak tangan serta lima jari kiri dan kanan saling dihadapkan dan bersentuhan, entah hanya ujung jari atau seluruh telapak tersentuh rapat, dan ditempatkan di depan dada, serta ibu jari kanan menyilang ke ibu jari kiri sehingga membentuk salib. Umumnya tangan terkatup diposisikan menghadap ke atas. Tangan dapat dikatup ketika sedang berdiri atau berlutut atau duduk. (*Caeremoniale Episcoporum no. 80*). Dalam doa, tangan juga dapat dikatup dengan cara jari-jari tangan kiri dan kanan saling ditautkan di antara jari.

Makna. Mengatup tangan memiliki makna bahwa a) kita sedang dalam keadaan terjaga, terkontrol, dan b) sedang bersatu dan hanya bersama dengan Allah, suatu hubungan yang sangat intim dan personal. Dalam liturgi, ketika kita mengalami kehadiran Allah, dengan hati yang penuh hormat dan kehinadinaan, tangan terkatup merupakan c) ungkapan kesiapsediaan serta ketataan, baik untuk mendengarkan Allah juga untuk melaksanakan apa yang akan Allah sabdakan. d) Tangan terkatup juga bermakna penyerahan diri, ketulusan serta tobat, yaitu mohon belaskasihan bukan keadilan Allah.

Ada tradisi mengatup tangan ke dalam tangan sang majikan, yang masih dipertahankan dalam ritus tahbisan, di mana tangan si calon terkatup, dikatup oleh tangan Uskup pentahbis. Sikap ini merupakan simbol kesetiaan dan loyalitas yang tinggi. Maka, makna lain mengatup tangan dalam doa ialah, secara simbolis kita meletakkan tangan kita ke dalam tangan Tuhan, mengungkapkan kesetiaan dan loyalitas kita kepadaNya.



10. Merentangkan Tangan

Bentuk dan Makna. Ada macam-macam jenis rentangan tangan selama berdoa:

- a. Merentangkan tangan untuk mengajak umat. Ketika imam berkata "*Marilah kita berdoa*" atau "*Damai Tuhan bersamamu*", imam mengajak umat dengan merentangkan kedua tangan ke depan, di mana telapak lebih rendah atau sejajar dengan siku tangan.
- b. Merentangkan tangan selama doa presidensial. Imam membuka atau merentangkan tangan, di mana tangan kiri dan kanan direntangkan ke arah samping agak ke depan dan telapak sejajar atau lebih tinggi dari siku tangan. Ini disebut posisi *orans*. Cara ini juga lazim dipakai dalam doa pribadi.
- c. Merentangkan tangan untuk memohon. Cara lain merentangkan tangan ialah dengan merentangkan dua tangan ke arah depan agak ke atas, yang dipakai dalam doa bersama atau pribadi, untuk memohon sesuatu.
- d. Merentangkan kedua tangan ke atas, umumnya merupakan ungkapan puji dan syukur juga bisa untuk memohon.

Doa Bapa Kami. Walaupun tidak tegas dilarang oleh hukum, umat kiranya tidak perlu ikut merentangkan tangan selama doa Bapa Kami, serta bagian lainnya dalam perayaan Ekaristi. Saat doa Bapa Kami, hanya imam selebran dan konselebran yang membuka tangan, pun imam konselebran harus mengatup ketika masuk ke embolisme. Umat boleh merentangkan tangan bila didoakan di luar perayaan Ekaristi.

Dalam Misa, ketika imam merentangkan tangan, sikap ini bermakna memohon sesuatu kepada Tuhan, tetapi juga, sebagai pemimpin yang berdoa atas nama seluruh umat, imam mengumpulkan dan menyatukan doa-doa dari umat ke dalam doa Gereja. Itulah sebabnya setelah imam berkata "*Marilah kita berdoa*" ada waktu hening bagi umat untuk

berdoa dalam hati dan imam menggabungkan seluruh doa pribadi itu dengan doa Gereja.

Sikap dan gerak tubuh, bila dilakukan dengan sepenuh hati dan sungguh datang dari hati, akan menjadi sebuah doa yang dalam.

Tepuk tangan. Tepuk tangan bukanlah bagian dari liturgi Ekaristi, kecuali, misalnya, saat tahbisan, segera setelah selesai liturgi pentahbisan. Pusat dari Misa ialah Yesus, bukan orang kudus, apalagi kita manusia yang hadir di situ. Dalam Misa, yang dipuji hanyalah Tuhan, bukan manusia. Kardinal Ratzinger (sekarang Paus Benediktus XVI) mengingatkan kita bahwa ketika kita bertepuk tangan dalam liturgi karena ada prestasi beberapa orang (imam, koor atau petugas lainnya), ini merupakan tanda bahwa esensi liturgi telah hilang dan diganti dengan semacam pertunjukan religius (*The Spirit of the Liturgy*, hal. 198). Mari kita melayani Tuhan tanpa pamrih, karena saat bertugas fungsi kita ialah memperlancar agar umat lebih mudah bersatu dengan Tuhan. Tepuk tangan hanya mungkin dilakukan, yaitu setelah Misa, atau pada saat ucapan terima kasih (setelah Doa Penutup), asalkan jangan sampai begitu meriah sehingga justru lebih meriah dari Misa itu sendiri.



11. Berjalan

Berjalan dalam konteks liturgi, khususnya saat prosesi (perarakan), saat memasuki gereja, saat hendak dan setelah menerima Komuni kudus, saat hendak melaksanakan fungsi tertentu dalam liturgi, dsb, menuntut sikap tubuh yang santun, penuh hormat, rapi, dan ayunan kaki yang tidak mengada-ada. Berjalan dilakukan dengan badan dan kepala yang tegak, tenang dan agung. Berjalan juga bisa dipahami sebagai ungkapan kesiapsediaan kita menanggapi tawaran kasih karunia Allah yang selalu ada di hadapan kita.

Bagaimana berjalan dengan khidmat dan agung? Hendaknya tidak jalan terburu-buru, tetapi perlahan saja. Bahkan, kalau bisa dalam prosesi atau menuju Komuni, alangkah indahnya bila berjalan berdua-dua dalam posisi yang teratur. Saat Komuni kita tidak hanya datang ke hadapan Allah, juga kita hendak menyantap dan bersatu (*communio*) dengan Allah. Maka jalalah dengan penuh hormat, tenang bahkan sambil berdoa dalam hati. (Lht. no. 14 mengenai menerima Komuni kudus.)



12. Perarakan

Salah satu gerak berjalan yang umum ialah prosesi atau perarakan, terutama dalam perayaan Ekaristi dan proses Sakramen Mahakudus. Prosesi atau perarakan merupakan suatu proses umat berjalan bersama-sama dengan penuh khidmat, sambil menyanyikan kidung rohani, menjadi simbol peziarahan umat manusia.

Perarakan liturgis Katolik melambangkan perjalanan kehidupan kita kepada mati dan kemudian menuju hidup yang kekal, dari dosa kepada pengampunan dan hidup baru, dari perbudakan Mesir menuju Tanah terjanji. Ekaristi digambarkan sebagai “manna dari surga,” sebagai makanan selama perjalanan bangsa Israel di padang gurun ke tanah terjanji. Dalam sakramen-sakramen, Gereja merayakan rahmat Allah atas perjalanan peziarahan iman kita menuju rumah Bapa.

Ada beberapa perarakan dalam Liturgi, yaitu dalam Perayaan Ekaristi, terdapat empat prosesi utama: a) perarakan masuk, b) perarakan Injil, c) perarakan perselebrasi, dan d) perarakan Komuni, di mana umat berbaris rapi berjalan khidmat untuk menyambut Komuni serta kembali ke tempat duduk semula.

Ada juga perarakan lainnya, seperti a) perarakan palma pada Minggu Palma, b) perarakan Sakramen Mahakudus sesudah Ekaristi pada Kamis Putih, c) perarakan Lilin Paskah pada malam Paskah, dan kadangkala ada juga, d) perarakan Sakramen Mahakudus dalam pentakhtaan dan adorasi.



13. Mencium-Mengecup

Mencium merupakan salah satu gerak yang lazim dilakukan dalam liturgi tertentu. Misalnya, imam mengecup stola sebelum dikenakan pada bahu- nya, sebagai ungkapan rasa hormat terhadap barang kudus tersebut sekaligus ungkapan cinta (mencintai) apa yang akan dan sedang dilaku- kan. Demikian pula imam mengecup Kitab Suci setelah selesai membaca- kan Injil.

Imam juga mencium altar dan relikwi Orang Kudus yang ada di atas altar, sebagai ungkapan hormat, baik kepada Orang Kudus bersangkutan juga kepada Altar yang akan menjadi wadah perjamuan Tuhan.

Umat Allah juga melakukan kecupan atau ciuman pada hari Jumat Agung, pada waktu upacara penyembahan salib. Hal yang sama juga sering dilakukan atas gambar-gambar kudus, khususnya yang menjadi ikon-ikon kudus. Di beberapa tempat masih ada kebiasaan umat mencium cincin Uskup saat bersalaman dengannya. Demikian pula, anak-anak umumnya mencium tangan imam ketika bersalaman dengannya. Semuanya itu merupakan ungkapan hormat.

Bahkan, sudah agak lazim di beberapa tempat, antara suami isteri atau orangtua-anak, salam damai dalam perayaan Ekaristi diwujudkan dengan kecupan kasih sayang.



14. Menerima Komuni Kudus

Posisi menerima. Praktis di seluruh Indonesia umat menerima Komuni dengan cara berdiri, walau segerintir orang masih menerimaNya dalam posisi berlutut. Cara berlutut adalah juga cara yang sah, bahkan lebih khidmat.

Sebelum menerima Komuni, khususnya bila di luar perayaan Ekaristi, umat hendaknya dipersiapkan dengan baik agar hati dan pikirannya terarah dan penuh hormat kepada Kristus. Demikian pula, sesaat sebelum menerima, bila menerima dengan cara berdiri, umat hendaknya memberikan hormat khidmat, dan setelah menerimanya, menjawab ‘amin’ dengan suara terdengar jelas (*IGMR* no. 160). Kita sudah berseru, “*Ya Tuhan saya tidak pantas Tuhan datang pada saya,*” maka wujudkanlah rasa tidak pantas itu dengan menaruh hormat yang mendalam kepada Tubuh dan Darah Kristus. Tetapi karena Tuhan tetap juga datang, walau kita tak pantas, maka sambutlah Kristus dengan hati yang penuh sukacita.

Pantang. Umat yang hendak menerima Komuni tetap diwajibkan untuk berpantang makanan dan minuman selama satu jam sebelum Komuni, kecuali air semata dan obat (*KHK* kan. 919§1).

Cara menerima. Umat mempunyai dua pilihan untuk menerima Komuni, yaitu dengan lidah atau dengan telapak tangan. Yang terakhir ini, harus segera disantapnya di situ (*IGMR* no. 161). Karena itu, imam tidak boleh menghalangi atau melarang umat yang masih menerima Komuni dengan cara berlutut atau dengan lidah mereka.

Komuni harus dibagikan oleh pelayan resmi, bukan diambil sendiri. Karena itu, umat dilarang mengambil sendiri Tubuh Kristus dari Siborium, juga tidak diizinkan saling membagikan (menyuapi) Komuni antara dua mempelai atau suami-isteri (*IGMR* no. 160).





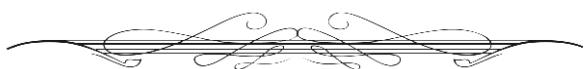
15. Bersalamam

Berjabat tangan atau bersalamam mengungkapkan kasih dan persaudaraan serta berbagi salam (ucapan selamat) dan doa. Bersalamam dilakukan oleh umat ketika kita saling memberikan Salam Damai dalam Ekaristi kudus. Di dalam perayaan Ekaristi, hendaknya imam dan umat saling bersalamam cukup dengan orang di sekitarnya dan tidak perlu berjalan ke mana-mana untuk memberikan Salam Damai.



16. Bergandengan Tangan

Bergandengan tangan merupakan tanda kesatuan dan kebersamaan. Bergandengan tangan dilakukan oleh umat saat doa bersama, tetapi tidak diperkenankan bergandengan tangan selama doa Tuhan: Bapa Kami di dalam perayaan Ekaristi, apalagi sampai umat naik ke altar dan menge-lilinginya. Bergandengan tangan bukanlah sikap yang tepat selama doa Bapa Kami dalam Ekaristi. Dengan bergandengan tangan selama doa Bapa Kami, menghilangkan makna Salam Damai yang akan menyusul setelah- nya. Demikian pula, walau tidak dengan tegas dilarang oleh hukum, dalam perayaan Ekaristi, umat tidak perlu merentangkan tangan seperti imam, saat doa Bapa Kami, hanya selebran utama dan imam konselebran yang membuka tangan (*IGMR* no. 237).



BAB III: PERLENGKAPAN LITURGI

1. Salib

Makna: Salib merupakan simbol keselamatan, pengorbanan Kristus yang rela mati untuk menebus dosa-dosa manusia. Salib Katolik hendaknya ada korpusnya (tubuh Kristus). Salib semacam ini dikenal dengan sebutan Krisifiks. Salib Kristus umumnya terdapat tulisan INRI di bagian atas kepalaNya. INRI adalah singkatan dari "**Iesus Nazarenus, Rex Iudeorum,**" yang berarti 'Yesus dari Nazaret, adalah Raja orang Yahudi.'

Salib dibentuk dengan memalangkan (horizontal) kayu atau material lainnya pada kayu lain yang dalam posisi vertikal. Uskup agung Fulton Sheen (alm.) merenungkan bentuk salib, bahwa batang vertikal melambangkan kehendak Allah, dan batang horizontal (melintang) melambangkan dunia dan manusia. Ketika dunia atau manusia memalangi (berdosa melawan) kehendak dan rencana Allah, itulah salib.

Bentuk. Selain yang umum dikenal, ada banyak variasi model atau bentuk salib. Misalnya, salib Sto. Petrus yang mana dalam posisi terbalik, salib Sto. Andreas yang berbentuk huruf X. Di samping itu masih ada yang disebut salib Bizantin (ada dua palang atas dan satu palang bawah), Salib Cayaraca yang sering dikenakan para Patriark (ada dua palang atas), Salib Tau (huruf T), salib salib Yerusalem (dengan empat salib kecil di empat sisinya), dsb.

Penggunaan: Salib dapat dipakai dengan digantung di dinding, diletakan di atas meja, dikalungkan di leher, dsb.

Krusifiks di atas altar. Krusifiks di gereja harus terlihat jelas oleh umat. Karenanya, krusifiks yang digantung di dinding harus menghadap ke umat. Bila masih ada krusifiks lain yang ditaruh di atas altar, krusifiks ini menghadap imam selebran. Bila satu-satunya krusifiks ialah yang ditaruh di atas altar maka hendaknya menghadap ke umat. Krusifiks yang dipakai untuk prosesi jangan ditaruh di dekat altar bila sudah ada krusifiks di atas altar. (*IGMR* no. 308 dan *Seremoniale para Uskup*, no. 129).



2. Air Berkat

a. Makna

Air berkat merupakan sakramentali, yaitu tanda-tanda yang menyerupai sakramen, diadakan oleh Gereja sebagai sarana (melalui doa-doa dan perbuatan Gereja) untuk membantu manusia menuju keselamatan.

Air berkat ialah air (CO_2) yang sudah diberkati oleh imam. Air ini digunakan untuk membaptis atau memerciki barang dan orang sebagai bagian dari doa, berkat, dan ibadat, atau juga dipakai untuk membaptis. Bagi non-Katolik, air kudus biasanya mudah diasosiasikan dengan pengusiran roh jahat, baik dalam doa atau dalam eksorsisme.

Air berkat bukan hanya untuk pengusiran roh jahat. Yang lebih lazim justru dipakai untuk memberkati atau bagian dari berkat, baik kepada orang atau pun barang. Dengan pemercikan, barang atau orang itu dibersihkan, dikuduskan dan dikuatkan.

Air berkat dipakai untuk membaptis. Melalui pembaptisan, orang dibersihkan dari segala noda dan dosa, termasuk dosa asal. Orang yang dibaptis berubah dari manusia lama menuju manusia baru, meninggalkan tanah terjajah menuju tanah terjanji sebagai anak Tuhan.



Air dalam pembaptisan juga bermakna memberi hidup, di mana baptisan baru menerima hidup baru dari Allah, orang terpilih yang akan diselamatkan. Karenanya Yesus sendiri menyebut diriNya adalah Air Kehidupan (bdk Yoh. 4:14).

b. Mencelup tangan ke dalam air berkat

Penggunaan air sudah lazim sejak zaman Perjanjian Lama, di mana orang-orang Israel sebelum masuk kenisah selalu melakukan ritual purifikasi dengan mencelupkan kaki mereka ke dalam wadah yang disebut *mikvah*. Tradisi ini juga hidup di dalam Gereja Katolik ketika hendak masuk ke dalam gereja.

Saat masuk ke dalam ruang doa atau gereja, umat biasanya mencelupkan jari tangan kanan ke air berkat lalu melakukan tanda salib, sambil mengucapkan dalam hati, ‘dalam nama Bapa dan Putera, dan Roh Kudus’. Proses yang sama juga dilakukan ketika akan meninggalkan gereja atau kapel. Perbuatan ini memiliki tiga makna, yaitu:

- Tanda sesal dan tobat atas dosa. Mz 50:7 berbunyi: “*Bersihkanlah aku dari pada dosaku dengan hisop, maka aku menjadi tahir, basuhlah aku, maka aku menjadi lebih putih dari salju!*” Percikan air berkat menyimbolkan pembersihan dari dosa.
- Perlindungan terhadap roh jahat. Dalam rumusan peberkatan air, jelas terungkap bahwa orang yang diperciki oleh air berkat akan dilindungi dari roh jahat
- Mengingatkan kita akan pembaptisan sendiri. Ketika dibaptis, entah oleh orangtua atau oleh diri sendiri, kita menyatakan iman kita dan juga berjanji menolak setan.

c. Penggunaan lainnya

Kadangkala imam menggantikan doa tobat dalam ritus tobat, dengan upacara pemercikan air kudus (pilihan IV dalam TPE) kepada seluruh

umat menggunakan hisop (*asperges*). Para imam diingatkan bahwa cara ini boleh sesekali dipakai tetapi jangan senantiasa menggunakan cara ini setiap kali Misa (hari Minggu). Cara ini selain sebagai ritus tobat (membersihkan diri) juga untuk mengingatkan kembali pembaptisan sendiri.



3. Lilin

Makna: Lilin (menyala) merupakan simbol cahaya, karena Yesus adalah cahaya, terang yang menghalau kegelapan (dosa dan setan) dari hidup manusia. Lilin menyala juga sekaligus simbol pengorbanan Yesus yang utuh dan tuntas, untuk keselamatan manusia dengan mengorbankan hidupNya sendiri secara total.

Lilin Paskah. Lilin Paskah, selain menyimbolkan cahaya dan pengorbanan, juga menyimbolkan kebangkitan Yesus, sebagai cahaya Kristus (*Lumen Christi*) yang mengalahkan kegelapan dan maut. Lilin ini harus dinyalakan setiap Misa selama Masa Paskah hingga hari Pentekosta.

Dalam lilin Paskah terdapat huruf Alfa dan Omega, Kristus sebagai Awal dan Akhir, serta lima bulir kemenyan yang membentuk salib, sebagai simbol lima luka Kristus. Umat beriman yang dibaptis pada malam Paskah, menurut tradisi, dianjurkan, kalau memungkinkan, tetap menyimpan lilin baptis mereka untuk dipakai pada hari pernikahan, pengurapan orang sakit serta misa requiemnya.

Lilin Doa dan Berkat. Lilin dipakai juga dalam bermacam-macam perayaan liturgi. Lilin digunakan saat perayaan liturgi, doa, novena, meditasi, adorasi, perarakan, dsb. Lilin juga dipakai saat melakukan pemberkatan, yaitu berkat Sto. Blasius, dengan menyilangkan dua lilin di leher umat beriman. Juga dikenal lilin lingkaran Adven, empat lilin dengan warna yang berbeda-beda (lihat *Masa Adven, Lingkaran Bunga Adven*).

Lilin Misa dan Altar. Dalam Misa harian sekurangnya dua lilin dinyalahkan dan pada hari Minggu dan hari raya sebaiknya menyalahkan enam lilin, dan bila Uskup diosesan yang merayakan Misa maka hendaknya ada tujuh lilin yang dinyalahkan. (*IGMR* no. 117). Tradisi tujuh lilin dikaitkan dengan *menorah* (Kel. 25:31-40) dan juga tujuh kaki dian dalam kitab Wahyu 1:12 serta angka tujuh sebagai simbol kesempurnaan.

Lilin Purifikasi. Setiap tanggal 2 Februari kita merayakan pesta Yesus dipersembahkan di Kenisah, atau yang juga dikenal sebagai pesta purifikasi, memperingati ritual purifikasi Bunda Maria menurut tradisi Yahudi. Pada pesta ini juga ada upacara pemberkatan lilin (*candlemas*), yang mana umat membawa lilin masing-masing dari rumah dan diberkati di gereja untuk dibawa pulang. Tradisi ini berpijak pada kalimat Simeon dalam Lukas 2:32, di mana sambil mengendong Yesus, ia berseru: “*terang yang menjadi penyataan bagi bangsa-bangsa lain, dan kemuliaan bagi umatMu.*” Tradisi dalam Gereja menganjurkan agar, bila tak ada lilin baptis, lilin inilah yang dipakai saat kita berdoa waktu sakit, menerima pengurapan orang sakit, Misa requiem, doa dalam menghadapi bahaya dan godaan, dan untuk arwah umat beriman pada hari arwah.

Bahan lilin. Lilin (*candela*) yang harus dinyalahkan dalam ibadat, terutama perayaan Ekaristi, bukan lampu (*lampas*). Dengan demikian tidak diizinkan memakai lilin listrik, entah diletakkan bersama lilin atau sebagai pengganti lilin (*IGMR* no. 100, 117, 119, 120, 122, 188, 297, dan 307). Berdasarkan jawaban Kongregasi Ibadat Ilahi tahun 1974, Konferensi para Uskup diberi kuasa untuk menetapkan bahan apa saja yang cocok untuk dijadikan lilin, asalkan dapat menghasilkan nyala api yang nyata dan sekaligus menetapkan bahwa lilin elektronik dilarang. Tetapi jawaban Kongregasi Ibadat Ilahi ini juga tidak menjabarkan apakah Konferensi para Uskup berwenang memutuskan untuk

mengganti lilin dengan lampu berminyak nabati di dalam Misa (*Notitiae*, vol. 10 thn 1974 hal. 80, no. 4. 272).

Menurut tradisi, dahulu lilin dibuat dari sarang lebah bunga, adalah simbol keperawaninan, kemurnian, yang adalah kodrat Bunda Maria serta Puteranya Yesus. Tiga unsur utama lilin ialah material lilin (*wax*), sumbu, dan cahaya, menyimbolkan Tubuh jasmaniah Kristus (*wax*), jiwa Kristus (sumbu) dan keilahianNya (nyala api).

Kandelar. Wadah untuk menempatkan lilin dalam ibadat atau Ekaristi disebut kandelar. Bentuk dan modelnya bermacam-macam, disesuaikan dengan ukuran lilin, ada yang rendah dan tinggi.



4. Dupa

Gereja Katolik menggunakan dupa pada perayaan-perayaan meriah. Pendupaan merupakan ungkapan hormat dan doa (Mz. 141:2; Why 8:3). Alat pendupaan terdiri dari thuribulum (wiruk, ukupan), arang atau briquet yang membara di dalamnya, dan bubuk dupa atau kemenyan yang disimpan dalam navikula atau ratus.

Dupa melambangkan dan mengungkapkan doa-doa umat beriman yang sedang diangkat atau dipanjatkan ke surga, yang disimbolkan dengan asap yang membumbung tinggi, dan berkenan kepada Allah sehingga Allah hadir saat itu, yang disimbolkan dengan bau yang harum semerbak.

Api yang membara dan asap juga melambangkan semangat iman yang membara dan menyebar luas dalam diri umat, sementara keharuman menyimbolkan kebijakan-kebijakan kristiani. Dupa juga merupakan perbuatan untuk menghormati, memberkati, serta menguduskan.

Dalam Ekaristi, dupa boleh digunakan saat:

- a. Selama perarakan masuk,
- b. Pada permulaan Misa, setelah menghormati altar, mendupai Salib dan Altar,
- c. Waktu perarakan dan sesaat sebelum pembacaan Injil,
- d. Roti dan anggur, bahan persembahan, salib dan altar serta imam dan umat pada saat persembahan,
- e. Saat Tubuh dan Darah Kristus diperlihatkan kepada umat sesaat setelah konsekrasi (*IGMR* no. 276). Saat diperlihatkan hendaknya umat memandangNya dengan penuh hormat dan memberi hormat khidmat saat imam melakukan genuflek.

Cara. Ada aturan main bagaimana petugas harus mendupai.

Pertama, imam mengisi dan memberkatinya tanpa suara, lalu sebelum mendupai, petugas haruslah membungkuk khidmat kepada orang atau barang yang hendak didupai, kecuali saat hendak mendupai altar dan bahan persembahan (*IGMR* no. 277).

Kedua, cara memegangnya, yaitu ujung atas wiruk dipegang tangan kiri dan diletakkan di depan dada, tangan kanan memegang rantai di dekat thuribulumnya, dan mengayunkan ke depan lalu kembali, sedemikian rupa sehingga ada pertemuan thuribulum dengan rantai yang menghasilkan bunyi krik krik krik.

Ketiga, harus mengikuti aturan mengenai jumlah dan cara mengayunkannya, yaitu:

- a. 3×2 atau *tribus ductibus (duplex)*, yaitu tiga ayunan atau tiga kali mengangkat dan menurun (*tribus*), masing-masing ayunan ada dua hentakan atau gerakan ke depan ke belakang (*ductus*)), untuk: Sakramen Mahakudus, reliksi salib suci, patung Tuhan yang dipajang dan dihormati di tempat publik, bahan persembahan, salib

di altar, Kitab Injil, lilin Paskah, imam dan jemaat. Bahan persembahan didupai dengan mengayunkan tiga kali, atau dengan ayunan yang membentuk tanda salib di atasnya.

- b. 2x2 atau *duobus ductibus (duplex)*, yaitu dua ayunan atau dua kali mengangkat dan menurun (*duobus*), masing-masing ayunan ada dua hentakan atau gerakan ke depan (*ductus*), untuk relikwi dan patung orang kudus yang dipajang dan dihormati di tempat publik. Semuanya ini hanya dilakukan pada awal perayaan Ekaristi, sesudah mendupai altar.
- c. Altar didupai 1x1 atau *singulis ictibus (simpex)*, yaitu satu kali mengangkat dan menurun (*singulis*) dalam satu hentakan (*ictus*) berulang-ulang, sehingga menjadi serangkaian ayunan tunggal, sambil mengelilingi altar. Bila ada salib di atas atau dekat altar, maka maka salib itu harus lebih dahulu didupai atau mendupai salib pada saat melintas di depannya. (IGMR no. 277).

Imam mendupai persembahan di atas altar dengan cara tanpa memberi hormat ke persembahan dan memilih salah satu dari dua cara ini: mengayunkan tiga kali, masing-masing ayunan ada dua hentakan ke arah persembahan; atau cara kedua, membentuk tanda salib di atas persembahan. Sambil mendupai persembahan, imam mengucapkan kalimat dari Mz 141:2 berikut ini: "*incensum istud a te benedictum ascendat ad te Domine, et descendat super nos misericordia tua* [Semoga dupa ini, yang Engkau berkat, naik ke hadapanMu, ya Tuhan, dan belaskasihMu turun atas kami]."

Ketika imam mendupai altar untuk kedua kalinya (saat persembahan) ia berdoa dalam hatinya, "*Dirigantur, Domine, oratio mea sicut incensum in conspectu tuo* [Semoga doaku, ya Tuhan, naik bagaikan dupa di hadapan pandanganMu]". Ketika imam didupai oleh Diakon atau pelayan altar, ia berdoa dalam hatinya, "*Accendat in nobis Dominus ignem sui amoris et flammam aeternae charitati.* [Semoga Tuhan menyalahkan dalam diri kita api CintaNya dan sinar kasihNya yang abadi]."

Tambahan informasi, bahwa di Gereja Katedral Santiago de Compostela, Barselona, ada wiruk raksasa yang bernama “Botafumeiro.” Wiruk ini tingginya 160 cm dan beratnya 80 kg dan perlu delapan orang dewasa yang disebut *tiraboleiros* untuk mengayunkannya dengan cara menariknya dengan katrol khusus.

5. Abu

Abu atau tanah adalah simbol kehinaan, kotor dan najis. Tradisi panjang Gereja Katolik, setiap hari Rabu Abu, dahi umat beriman ditandai dengan abu yang berbentuk salib. Saat ditandai, pelayan mengucapkan kalimat, “*Bertobatlah dan percayalah pada Injil,*” atau “*Ingatlah, engkau ini abu dan akan kembali menjadi abu.*”

Abu yang dipakai ialah abu hasil bakaran daun-daun palem yang dipakai pada hari Minggu Palem tahun sebelumnya.

Dengan ditandai salib, orang itu diberkati, tetapi sekaligus ditandai dengan abu, yang adalah simbol kehinadinaan dan tidak berharganya kita di hadapan Allah. Dengan menggunakan abu daun palem yang diberkati, menjadi simbol sukacita, Kristus yang memasuki Yerusalem, sekaligus sesal dan dukacita karena Kristus akan dikorbankan. Abu menjadi simbol sesal, berkabung (atas dosa) dan tobat.

Abu juga mengingatkan kita bahwa kita ini lemah dan akan binasa (*mortal*) dan kita sendiri tak berdaya memulihkan nasib kita yang lemah dan akan binasa itu. Hanya dengan kesadaran bahwa hanya Kristus dapat menyelamatkan kita dari kebinasaan kekal serta sesal dan tobat, memo- hon belaskasih dan pengampunan Allah, kita akan dapat diselamatkan.

Doa pemberkatan Abu mengungkapkan hal ini dengan jelas tujuan kita menerima abu:

- a. Sebagai bantuan rohani bagi mereka yang mengaku dosa-dosa mereka.
- b. Untuk menerima pengampunan atas dosa-dosa.
- c. Untuk memberi kita rasa sesal.
- d. Untuk memberi kita rahmat dan kekuatan dalam bertobat dan melakukan silih dosa.

Abu yang tertanda di dahi hendaknya dibiarkan, hingga menghilang secara alamiah, bukan karena sengaja dihapus atau sengaja dihilangkan. Biarkan demikian adanya sebagai kesaksian publik kepada umat dan masyarakat.

Ada sebuah tradisi yang agak jarang dihayati di Indonesia, yaitu menyimpan abu dari sisa bakaran pada malam pesta Kelahiran Sto. Yohanes Permbaptis (23 Juni) untuk dicampurkan sedikit dengan air untuk dipakai memberkati orang sakit.



6. Altar

Altar merupakan salah satu sarana utama bahkan adalah pusat dari gedung gereja dan perayaan Ekaristi. Tidak pernah ada Ekaristi tanpa altar. Tradisi altar berakar dari meja persembahan yang dipakai sebagai meja korban, meja tempat binatang (domba) disembelih sebagai korban rohani pada zaman Israel. Ekaristi adalah perayaan kurban, di mana Yesus mengurbankan diriNya sendiri untuk menghapus dosa-dosa kita. Pengurbanan ini dilaksanakan di atas altar yang dipimpin oleh seorang imam.

Ekaristi adalah kenangan akan kurban itu yang olehnya, [kurban] berdarah itu, yang dibawakan di salib satu kali untuk selama-lamanya, dikenang sampai akhir zaman dan kekuatannya yang menyelamatkan dipergunakan untuk pengampunan dosa, dan memberikan buah-buahnya (*KGK* no. 1366). Singkatnya, altar adalah meja pengorbanan.

Hendaknya hanya ada satu altar di dalam satu gereja. Hal ini untuk menandai ‘satu Kristus dan satu Ekaristi.’ Altar yang dipakai sebaiknya altar yang tetap, yang tidak dapat dipindah-pindahkan sebagai simbol Yesus Kristus, batu yang hidup. Altar tetap hendaknya terbuat dari batu alamiah atau dibuat dari bahan lain yang kokoh. Altar bergerak dapat dibuat dari material apa saja yang kokoh. Altar harus dikonsekrasikan sesuai ketentuan Pontifikale Romawi, sementara altar bergerak cukup diberkati saja. Altar harus menjadi pusat dari gedung gereja, karenanya, dianjurkan untuk ditempatkan lebih tinggi dari lantai. Supaya altar sungguh menjadi pusat, maka lebih ideal bila tabernakel tidak diletakkan dalam gereja tetapi di ruang khusus di sisi gereja (*KHK* kan. 932).

Altar harus diselubungi dengan kain putih. Bila perlu lebih dari satu lapis dan dapat mengikuti warna liturgi asalkan bagian atas altar tetap diselubungi dengan kain warna putih.

Sebelum Misa dimulai hingga doa umat, altar harus kosong melompong, kecuali kain putih yang menyelubunginya atau Kitab Injil yang diarak pada prosesi awal Misa dan lilin. Lilin dapat diletakkan di atas altar atau di dekat altar (*IGMR* no. 122 dan 307).

Selama Misa berlangsung, hanya ada krusifiks, Misale (atau sakramental), siborium, kaliks, patena, korporale, purifikatorium, pala, lilin, dan mikrofon untuk selebran.

Demikian juga, tidak diizinkan meletakkan bunga dan lain-lainnya di atas altar. Bahan-bahan persembahan, seperti buah, uang dan material lainnya harus diletakkan di tempat khusus, bukan di atas altar, pun

bukan di bawah altar. Alat-alat Misa yang lain seperti anggur, lavabo, air pembersih, dsb disimpan di kredens.

Di bawah altar tidak boleh dimakamkan jenahah; Jika ada jenahah maka tidak boleh dirayakan di atas altar tersebut.



7. Ambo dan Mimbar

Di dalam gereja selain altar, juga ada Ambo dan mimbar. Ambo adalah mimbar yang khusus (hanya) dipakai untuk membaca Kitab Suci, Mazmur Tanggapan, Homili (Khotbah), Doa Umat dan Pujian Paskah (*exultet*). Karena itu semua hal lainnya, harus dilakukan dari mimbar biasa, seperti untuk pengumuman, dirigen, dsb (*IGMR* no. 309) atau dari podium (*lectern*).

Posisi Ambo hendaknya terletak di daerah panti imam, sehingga terlihat oleh umat beriman dari seluruh arah.



8. Tabernakel

Tabernakel, berasal dari kata bahasa Latin, yaitu *tabernaculum*, yang berarti ‘tenda atau kemah.’ Tabernakel ialah semacam lemari atau peti kecil, yang kokoh dan indah, untuk menyimpan Sakramen Mahakudus. Tujuan Sakramen Mahakudus disimpan di tabernakel ialah agar dapat diberikan kepada yang memerlukan Komuni tetapi tidak dapat menghadiri Misa, seperti orang sakit, tua atau jompo, atau karena ada sisa dari Misa sebelumnya, serta untuk adorasi. Hendaknya di setiap Misa, umat menerima Komuni dari hosti yang dikonsekrasikan pada Misa tersebut. Karena itu, janganlah menyimpan banyak Sakramen Mahakudus di dalam tabernakel.

Tabernakel hendaknya tidak berada di dalam gereja, bila memungkinkan, karena pusat gereja ialah altar, tetapi dapat dibangun sebuah ruangan di sisi gereja sebagai tempat untuk tabernakel, yang sekaligus bisa dipakai sebagai ruangan adorasi. Bila ada Sakramen di dalam Tabernakel, maka haruslah dinyalakan lampu tabernakel atau diberi kanopi.

Hanya atas izin Ordinaris Wilayah, gereja-gereja di stasi-stasi dapat menyimpan Sakramen Maha kudus. Pertimbangan utamanya ialah apakah terjamin keamanan dan kebersihannya, serta apakah ada sambut Komuni yang teratur dan rutin di gereja tersebut, sekurangnya dua kali sebulan. Bila hanya untuk Komuni di luar Misa (hanya ibadat), maka harus memperhatikan apakah Komuni di luar Misa itu tetap mendorong umat untuk merindukan Misa kudus. Bila kebalaiannya, maka janganlah membiasakan Komuni di luar Misa.

Mengingat cuaca panas dan lembab di daerah kita, maka Sakramen Mahakudus hendaknya tidak disimpan di dalam tabernakel lebih dari dua minggu. Bila sudah lama disimpan apalagi bila kasat mata sudah berjamur atau kehilangan rasa, hendaknya segera disambut habis, atau kalau sudah tidak layak, hendaknya dikuburkan ke dalam tanah dengan penuh rasa hormat.

Menyangkut kebiasaan mengambil Sakramen Mahakudus dari pusat paroki pada hari Jumat atau Sabtu untuk Komuni di luar Misa pada hari Minggu di stasi, haruslah ada izin dari Ordinaris Wilayah. Bila diizinkan, maka harus sungguh diperhatikan agar Sakramen dibawa dengan penuh rasa hormat, agung, aman dan bersih selama dalam perjalanan. Sungguh menyedihkan bila digantung di kendaraan seperti ikan asin atau ditumpuk bersama segala macam barang duniawi lainnya. Bila ini yang terjadi, izin untuk menyambut Tubuh Kristus di luar Misa untuk stasi tersebut harus dicabut, sampai nyata ada jaminan untuk tidak melakukannya lagi.



9. Panti Imam

Semua gereja harus memili panti imam. Panti Imam atau Presbiterium, haruslah lebih tinggi dari lantai tempat duduk umat serta dihiasi lebih indah dari tempat untuk umat.

Di panti imam terdapat altar, ambo, mimbar, kursi selebran dan konselebran. Kursi petugas lain, seperti Misdinar dan Lektor, hendaknya tidak diletakkan di panti imam. Gereja Katedral haruslah memiliki *Cathedra*, yaitu Kursi Uskup, yang adalah Takhta Uskup sebagai seorang Pemimpin dan Gembala setempat. Kursi Uskup (*Cathedra*) hanya dapat dipakai oleh Uskup diosesan keuskupan itu sendiri, bukan oleh Uskup lain atau imam siapa pun.

Hanya mereka yang berpakaian liturgi atau berbusana suci yang boleh berada di atau masuk ke panti imam.



10. Sakristi

Sakristi ialah ruangan yang menjadi bagian dari gereja, sebagai tempat untuk menyimpan berbagai perlengkapan Misa, pakaian dan peralatan Misa serta tempat para pelayan menyiapkan diri sebelum Misa. Gereja katedral, selain Sakristi, hendaknya ada **Sekretarium**, yaitu ruang yang terpisah dari sakristi, sebagai tempat Uskup dan imam mengenakan pakaian liturgi.

11.Buku-Buku Liturgi

a. **Buku Misa** terdiri dari:

- Tata Perayaan Ekaristi yang berisi ordo Misa atau tata urutan dan aturan Misa, di dalamnya terdapat rubrik atau penjelasan-penjelasan (biasanya dalam huruf berwarna merah).
- Buku Doa, yang berisi Antiphon pembukaan, Doa Pembukaan, Doa Persembahan dan Doa Penutup (*Sacramentarium*).
- Buku Bacaan, yang berisi Bacaan pertama, Mazmur tanggapan, (Bacaan Kedua), Bait Pengantar Injil, dan Injil (*Leksonarium*).
- Umumnya saat ini buku bacaan dan doa disatulan dan di dalamnya juga diselipkan Ordo Misa (TPE).
- Buku Doa Berkabut, khususnya dalam Misa pemberkatan.
- Buku-Buku Pontifikale Romawi, yaitu Misa yang dirayakan oleh Uskup, seperti tahbisan, kaul kekal, dsb.

b. **Buku Ibadat**

- Untuk Ibadat hari Minggu, biasanya semuanya sudah lengkap dalam buku '*Ibadat Hari Minggu Tanpa Imam*. atau buku '*Perayaan Sabda Hari Minggu dan Hari Raya*'
- Untuk Ibadat pemberkatan dan di lingkungan atau kelompok, menggunakan buku-buku ibadat yang sudah tersedia.
- Kitab Suci.
- Buku Nyanyian



12. Perlengkapan Misa

a. **Piala** atau **Kaliks** adalah tempat untuk anggur (Darah Kristus) untuk dipakai di dalam perayaan Ekaristi. Umumnya terbuat dari material

antikarat dan disepuh perak atau emas, kadangkala diberi motif atau ukiran tertentu.

- b. **Siborium** ialah tempat untuk hosti (Tubuh Kristus) untuk dipakai di dalam perayaan Ekaristi. Umumnya terbuat dari material antikarat yang disepuh dengan perak atau emas, kadangkala diberi motif atau ukiran tertentu. Siborium biasanya ada tutupannya, ditengahnya ada salib kecil.
- c. **Piksис** ialah tempat untuk hosti (Tubuh Kristus) berbentuk bulat kecil seukuran hosti besar, yang biasanya dipakai untuk menyimpan dan mengantar Komuni kudus kepada orang sakit..
- d. **Patena** ialah piring kecil untuk menaruh hosti besar dalam perayaan Ekaristi.
- e. **Ampul**. Umumnya terdiri dari dua buah, satu untuk anggur dan satunya untuk air (minum)
- f. **Thuribulum**. Juga disebut **ukupan** atau **wiruk**, ialah suatu perapian kecil untuk arang membara yang diberi rantai-rantai sebagai pegangannya, dipakai untuk pendupaan. Thuribulum biasanya selalu satu unit dengan **navikula** atau **ratus**, tempat kemenyan.
- g. **Monstrans**. Monstrans (*ostesorium*) semata dipakai untuk pentakh-taan Sakramen mahakudus (Tubuh Kristus), prosesi dan adorasi. Bentuknya selalu dibuat indah, dengan dikelilingi jari-jari keemasan ke arah luar sebagai simbol cahaya Kristus, matahari kebenaran. Mons- trans memiliki *luna* atau *lunula* di bagian tengahnya, tempat untuk meletakkan hosti (besar).
- h. **Asperges**, yang terdiri dari **aspersoria**, yaitu wadah untuk air berkat; kemudian ada **aspergillum**, yaitu tabung kecil dari besi yang ujungnya berlubang-lubang untuk pemercikan; atau memakai **hisop**, yaitu alat pemercikan yang ujungnya terdiri dari bulu-bulu halus menyerupai kuas.

- i. **Kredens**, ialah meja kecil yang berada di panti imam, yang harus ditutup dengan kain putih, dipakai untuk meletakkan alat-alat Misa seperti siborium, Piala, ampul, dsb sebelum persembahan dan sesudah Komuni.
- j. **Korporale** ialah kain (linen) putih bersegi-empat sama sisi, yang harus berlipat tiga secara horizontal dan vertikal, sehingga menghasilkan sembilan bidang. Fungsinya untuk dibentangkan di atas altar, yang mana di atasnya diletakkan terutama siborium dan piala, juga perlengkapan Misa lainnya, seperti patena, piksis, dsb. Biasanya korporale diberi renda-renda dan lambang salib di tengah-tengahnya. Tujuannya ialah agar barang-barang kudus diletakkan di atas tempat yang layak, sekaligus bila ada remah-remah yang jatuh, maka ada korporale yang menahannya. Karena itu korporale harus terjaga kebersihannya.
- k. **Palla** ialah kain (linen) bersegi empat berukuran kecil berwarna putih, yang diberi bahan agak keras di dalamnya. Kadangkala diganti dengan material lain yang terbuat dari plastik dan diberi ukiran dan simbol religius. Tujuannya untuk menutup piala, untuk mencegah sampah, remah, serangga atau apa saja jatuh ke dalam anggur (Darah Kristus). Karena sekali masuk, akan sulit memisahkannya tanpa harus juga membuang sedikit Darah Kristus.
- l. **Lavabo** ialah tempat cuci tangan imam selebran dalam perayaan Ekaristi, yang disertai dengan kain lap atau handuk kecil berwarna putih. Tradisi ini berakar dari zaman dahulu ketika imam masih menerama persembahan hasil bumi sehingga tangan agak kotor dan harus dicuci. Walau sekarang sudah tidak demikian, tradisi ini tetap dipertahankan untuk makna yang lebih rohani, yaitu sebagai usaha pembersihan diri untuk menyucikan hati.
- m. **Purifikatorium** ialah sehelai kain (linen) kecil bersegi empat panjang dan berwarna putih, yang dilipat dua secara vertikal dan dilipat satu secara horizontal. Fungsinya untuk membersihkan piala dan

siborium. Kain ini harus berdaya serap air yang tinggi, agar piala dan siborium sungguh bersih. Karena juga dipakai untuk membersihkan mulut imam, maka hendaknya hanya dipakai sekali dan langsung dicuci.



13. Pakaian Pelayan: Amik, Alba, Stola, Kasula

Berikut ini daftar sekaligus juga urutan dalam mengenakan pakaian Misa, mulai dengan yang terdalam hingga yang paling luar.

- a. **Amik** ialah kain putih segi empat, dengan dua tali panjang di kedua ujungnya. Fungsinya ialah untuk diikatkan ke bawah leher dan dua bahu supaya kerah baju Pelayan tidak terlihat. Bila pelayan memakai baju berkerah dan terlihat, maka hendaknya memakai amik. Fungsi kedua ialah untuk menyerap keringat. Amik adalah simbol perisai jiwa mengadapi godaan.
- b. **Alba** ialah pakaian resmi liturgi berwarna putih yang menyerupai jubah, yang ujung bawahnya mencapai mata kaki. Ada alba yang berenda dan ada yang tidak. Bila jubah sudah menyerupai alba, warna dan bentuknya, maka imam boleh menggunakan jubahnya sebagai pengganti alba. Alba adalah simbol kesempurnaan dan integritas, komitmen jiwa raga seorang imam atau pelayan.
- c. **Singel** atau **sinsur** ialah ikat pinggang putih yang terbuat dari kain. Fungsinya untuk mengikat alba, bila alba terlalu panjang atau besar untuk Pelayan tersebut. Singel adalah simbol kesucian dan kemurnian dari nafsu duniaawi, diikat agar tidak tercemar.
- d. **Stola** ialah semacam selendang atau selempang, yang warnanya disesuaikan dengan warna liturgi, dikenakan oleh Klerus dalam perayaan liturgi. Seorang imam mengenakan stola di atas kedua bahunya dan tidak menyilang di depan dadanya. Diakon

mengenakan stola dari bahu kiri bersilang ke lengan kanan. Stola bermakna martabat dan kuasa seorang Diakon atau Imam sekaligus adalah simbol kekekalan, keabadian. Stola harus dikenakan di dalam kasula, bukan di luar kasula.

- e. **Kasula** ialah semacam mantel lebar yang warnanya disesuaikan dengan warna liturgi, dikenakan oleh Imam dalam perayaan Ekaristi. Diakon mengenakan kasula khas diakon, yang disebut (Dalmatik). Kasula adalah simbol cinta dan pengorbanan yang meringankan beban Kristus. Bentuk kasula agak bervariasi.
- f. **Jubah dan Kolar.** Jubah sejatinya bukanlah pakaian liturgi, tetapi pakaian resmi dan pakaian harian para klerus dan biarawan. Jubah umumnya berwarna putih (misalnya: Projo, Lazaris, dsb.) atau coklat tua (misalnya: OFM, OCarm), ada yang disertai semacam *mozzetta* (misalnya: OSC) serta *fascia* atau singel besar di mana salah satu ujungnya turun hingga ujung jubah (misalnya: OSC) atau singel (misalnya: OFM Cap). Warna putih adalah simbol kesucian dan kemurnian, warna coklat tua adalah simbol bumi, kemiskinan dan kerendahan hati.

Jubah juga adalah nama untuk pakaian biarawati atau suster, yang umumnya masih ditambah dengan kerudung dan salib. Pola, bentuk dan warnanya bergantung konstitusi masing-masing Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Kerasulan.

Kolar, merupakan baju biasa atau bermotif, di mana sekeliling leher terdapat kerah berwarna putih, atau hanya sepotong kerah putih yang dikenakan pada bagian depan kerah baju. Kolar (*collar*) merupakan pakaian harian dan juga pakaian resmi seorang klerus (juga para Pendeta) yang bukan untuk menggantikan alba dalam liturgi.



14. Pakaian Uskup: Zucheto, Mitra, Pallium

- a. **Jubah** Uskup agak berbeda dengan jubah para imam (*presbiter*). Jubah Uskup berwarna hitam atau putih atau ungu dengan garis-garis ungu di pinggirnya, serta *fascia* (ikat pinggang) warna ungu. Salah satu ujung *fascia* dibiarkan menggantung hingga ujung jubah. Jubah Uskup biasanya disertai mozzetta, semacam mantel di bahu.
- b. **Salib Pectoral** merupakan salah satu yang wajib dikenakan Uskup, terutama ketika sedang merayakan liturgi. Salib dada ini harus dikenakan di atas jubah tetapi di bawah (dalam) kasula. Bila mengenakan *mozzetta*, maka harus di luar *mozzetta* (mantel pendek).
- c. **Zuchetto** ialah topi kecil berbentuk bundar berwarna ungu. Zuchetto Kardinal berwarna merah. Zuchetto juga disebut dengan nama *solideo*, *pilleolus* atau *calotte*. Bagi para Kardinal, sebagai pengganti zuchetto, mereka mengenakan Biretta, yang memiliki tiga rabung di atasnya.
- d. **Mitra** ialah topi Uskup yang berbentuk seperti rumah (berkerucut) dan memiliki dua lembar selendang pendek di belakangnya yang disebut *infulae*. Mitra dipakai bila Uskup 1) sedang duduk, 2) ketika sedang membawakan homili, 3) sedang memberikan kata pengantar, 4) saat memberkati umat secara meriah, 5) saat menjalankan upacara sakramentali, serta 6) saat prosesi. Uskup tidak boleh mengenakan mitra saat doa (doa pembukaan, doa umat, doa persembahan, doa syukur agung, membacakan Injil, selama prosesi Sakramen Mahakudus dan relikwi).
- e. **Cincin**. Uskup harus selalu mengenakan cincin ini kapan dan di mana saja. Cincin Uskup melambangkan kesetiaan dan persatuan dengan Gereja.



- f. **Tongkat** Uskup melambangkan kuasa kegembalaan yang dimilikinya sehingga disebut sebagai tongkat gembala. Ketika dipegang, bagian yang melengkung harus menghadap ke umat. Tongkat gembala ini harus dipegang selama: 1) prosesi, 2) selama mendengarkan pembacaan Injil, 3) selama homili, 4) ketika menerima kaul atau janji 5) atau pengakuan iman, 6) serta ketika akan membekati umat, kecuali harus menumpangkan kedua tangannya. Dalam konselebrasi, hanya Uskup selebran utama yang boleh memegang tongkat gembala.
- g. **Pallium** ialah selendang berwarna putih, berbentuk bundar dengan dua jumbai serta enam buah salib, yang dikalungi di leher, pundak dan dada, oleh Uskup Agung dan Paus. Pallium harus dikenakan di atas kasula.



15. Pakaian Misdinar: Gaun dan Superpli

- a. **Gaun.** Pakaian para pelayan altar atau misdinar ialah gaun, yang biasanya terdiri dari dua bagian, yaitu bagian atas dan bawah, serta semacam '*mozzetta*.' mantel kecil di bahu. Warna gaun misdinar disesuaikan dengan masa liturgi.
- b. **Superpli** berbentuk menyerupai alba, lebih longgar, dengan renda serta motif, yang panjangnya mencapai lutut dan dikenakan di atas alba. Superpli dikenakan oleh Imam, Diakon, Seminaris juga oleh misdinar. Superpli (*surplice*) berbeda dengan *rochet*. Yang terakhir ini dikenakan oleh Uskup dan bentuknya hampir sama dengan surplice, hanya lengan *rochet* tidak boleh lebih panjang dari jubah.



16. Lonceng

Lonceng Gereja. Sejak zaman Musa, bell atau lonceng sudah dikenal (bdk. Kel. 28:33 dst). Zaman dahulu, ketika orang belum memiliki jam atau beker, maka untuk membangunkan atau mengingatkan orang akan waktu untuk berdoa, maka dipakailah lonceng. Untuk tujuan ini yang dipakai luas ialah lonceng besar yang digantung di luar gereja atau di menara gereja. Lonceng ini dibunyikan dan terdengar sampai jarak yang cukup jauh, sebagai panggilan kepada umat untuk datang ke Gereja bahwa Ekaristi tidak lama akan dimulai, yang biasanya dibunyikan 30 menit sebelumnya. Walaupun jam Misa sudah tetap dan semua orang memiliki jam, tradisi membunyikan lonceng tetap dipertahankan, sebagai sebuah tradisi yang bernilai.

Lonceng yang sama juga dibunyikan pada perayaan requiem, yang dilakukan sebelum Misa serta saat mayat dikeluarkan untuk dibawa ke pemakaman.

Lonceng Angelus. Lonceng dibunyikan pada jam 6 pagi, 12 siang dan 6 sore, sebagai tanda untuk angelus. Dalam tradisi, lonceng panggilan untuk angelus dibunyikan sebanyak 18 kali. Dibunyikan 3 kali, lalu berhenti sejenak; dibunyikan lagi 3 kali, lalu berhenti sejenak; lalu dibunyikan lagi 3 kali dan berhenti sejenak; lalu dibunyikan 9 kali berturut-turut. Biasanya yang bertugas membunyikannya ialah Sakristan. Lonceng besar ini umumnya dikenal dengan sebutan *signum*, *clocca*, *campana*, dan *nola*.

Sejak abad pertengahan hingga pertengahan abad XX, lonceng besar menjadi salah satu unsur yang harus ada dalam bangunan gereja. Bahkan pada abad pertengahan Gereja Katedral diwajibkan memiliki lima lonceng besar dan gereja paroki harus memiliki dua atau tiga lonceng. Sebelum digunakan, lonceng-lonceng ini harus diberkati dengan berkat khusus sama seperti benda rohani lainnya. Di beberapa

tempat, khususnya Basilica, lonceng gereja sangat besar sehingga memerlukan sekitar 20 orang untuk mengayunkannya.

Bel. Selain lonceng besar, masih ada lonceng kecil atau bel yang dipakai baik dalam prosesi Sakramen maupun dalam perayaan Ekaristi. Bel-belia ini ada yang tunggal maupun multipel (tiga atau empat bel kecil dijadikan satu bel). Karena pengaruh inkulturas, maka gong mulai dipakai umum di Gereja Indonesia, bahkan dipakai bersamaan dengan bel.

Lonceng kecil atau bel umumnya dipakai dalam Ekaristi atau prosesi. Dahulu kala ketika belum ada mikrofon dengan *loud speaker*-nya, sehingga suara imam sulit di dengar dan sudah sampai pada bagian apa, bel sangat berguna untuk mengingatkan umat, terutama momen-momen maha penting di dalam Ekaristi. Momen mahapenting itu ialah saat-saat sekitar konsekrasi. Setelah tradisi panjang, akhirnya Konsili Trente wajibkan adanya bunyi bel dalam Misa.

Makna bel bukan hanya untuk mengingatkan umat, tetapi suara yang dihasilkannya juga merupakan ‘musik,’ yang dipakai untuk mengusir roh jahat dan menjauhkan kita dari malapetaka. Karena itu sebuah bel biasanya berbentuk multiple, terdiri dari beberapa bel agar menghasilkan bunyi yang merdu.

Cara membunyikan bel. Gereja kaya akan simbol-simbol, termasuk bunyi-bunyian.

Kapan dan bagaimana lonceng atau gong dibunyikan? *IGMR* hanya menyebutkan pada sesaat sebelum konsekrasi (*epiklesis*) dan saat elevasi Sakramen setelah konsekrasi (*IGMR* no. 150). Tetapi menurut tradisi, pada saat Misa, lonceng dibunyikan sebagai berikut:

- Saat epiklesis, yaitu saat imam memberkati roti dan anggur, dibunyikan sebanyak 1 kali;

- Saat elevasi Tubuh Kristus, setelah konsekrasi, dibunyikan sebanyak 3 kali;
- Saat imam genuflek setelah elevasi, dibunyikan sebanyak 1 kali tetapi panjang.
- Saat elevasi Darah Kristus, setelah konsekrasi, dibunyikan sebanyak 3 kali;
- Saat imam genuflek setelah elevasi, dibunyikan sebanyak 1 kali tetapi panjang.
- Menurut tradisi Misa Tridentin, bel juga dibunyikan pada saat imam memakan dan minum Tubuh dan darah Kristus.

Larangan. Sejak selesai *Gloria* pada perayaan Kamis Putih hingga awal *Gloria* pada Malam Paskah, lonceng altar maupun gong tak boleh dibunyikan dan dapat diganti dengan klapper (*crotalus* atau *matraca*). Klapper umumnya terbuat dari kayu.

Sebaliknya, selama menyanyikan *Gloria* pada Misa Natal, baik lonceng maupun bel dibunyikan selama nyanyian *Gloria* berlangsung.



BAB IV: MASA LITURGI

A. MASA ADVEN DAN NATAL

1. Adventus

Waktu. Masa Adventus atau Adven dimulai pada hari Minggu setelah hari raya Kristus Raja dan berlangsung selama empat kali hari Minggu hingga tanggal 24 Desember. Sejak tanggal 16 hingga 24 Desember, adalah masa khusus.

Makna. Masa Adven merupakan masa penantian, pertobatan dan pengharapan bagi umat beriman.

- Mengenang kedatangan Tuhan yang pertama sekaligus menantikan kedatanganNya yang terakhir. Maka, umat siap menyambut kedatangan Yesus kelak saat meninggal, juga saat Yesus datang kembali sebagai Pengadil Agung.
- Mempersiapkan diri mereka dengan pertobatan agar pantas dan layak merayakan kelahiran Yesus Kristus, Allah yang menjelma menjadi manusia. Pertobatan dan pendalaman iman juga menjadi bagian penting dalam masa persiapan ini.
- Pengharapan bahwa keselamatan sudah digenapi Kristus, dunia ini akan mencapai kepuhannya.

Lingkaran Adven. Ada tradisi pemberkatan lingkaran bunga Adven (Corona). Lingkaran melambangkan keabadian, warna hijau melambangkan kesegaran yang kekal, dan empat lilin melambangkan tahapan sejarah keselamatan dan cahayanya melambangkan Kristus sebagai cahaya dunia.



Di atas lingkaran terdapat tiga lilin berwarna ungu dan satu berwarna pink. Yang terahir ini merupakan warna minggu ketiga, minggu *Gaudete* (Sukacita). Pada hari Minggu.

Tidak ada aturan baku, tetapi umumnya minggu Adven pertama disebut minggu para Patriark dengan keutamaan Harapan; minggu Adven kedua adalah minggu para Nabi dengan keutamaan Kedamaian; minggu Adven ketiga adalah minggu Yohanes Pembaptis dengan keutamaan Sukacita; dan minggu Adven keempat adalah minggu Bunda Maria dengan keutamaan Kasih. Bila ada upacara penyalaan lilin adven setiap hari Minggu, maka harus dilakukan pada awal Misa, yaitu segera setelah menghormati altar atau setelah kata pentantar, sebelum liturgi Tobat.

Larangan. Selama masa Adven, kemuliaan tidak diucapkan atau dinyanyikan.



2. Natal

Masa Natal dimulai dengan Misa Malam Natal hingga hari Pembaptisan Tuhan. Pada hari ini kita memperingati dan merayakan kelahiran Putra Allah, Sabda Allah yang menjelma menjadi manusia. Hari sukacita karena Penyelamat kita datang untuk membebaskan kita. Masa Natal cukup singkat, yaitu dari hari Natal hingga dengan epifani.

Secara historis dan objektif, tanggal ini bukanlah tanggal kelahiran Yesus. Penetapan tanggal ini, oleh Paus Yulius tahun 356, umumnya berpendapat, berakar dari tradisi perayaan *Natalis Invicti* yang dirayakan pada zaman Romawi, sebagai perayaan matahari, karena pada hari itulah matahari mulai terlihat setelah dalam kegelapan dan salju dalam waktu yang lama.



Masa Natal memiliki banyak ornamen dan hal yang memberi simbol tertentu. Walaupun bukan hal esensial, tetapi umumnya umat Katolik menggunakananya, antara lain:

- **Kandang Natal dan Palungan.** Yesus lahir di gua alami di bukit-bukit dekat Bethlehem, dimana para penggembala memakainya sebagai kandang Domba. Gua dan palungan tidak hanya mau menggambarkan keadaan saat Yesus lahir, juga menjadi simbol Yesus yang rela merendahkan dirinya demi menyelamatkan kita. Hal ini juga sebagai lambang ketulusan dan kesederhanaan serta kepedulian kepada yang miskin dan marginal. Tradisi menyebutkan bahwa Sto. Fransiskus (thn 1223) adalah yang pertama membuat *crèche* ini.
- **Pohon Natal** adalah simbol dari Pohon Kehidupan di taman Eden (Kej. 3:22), yang adalah Yesus sendiri, pemberi hidup. Pohon pinus dijadikan pohon natal karena jenis pohon ini tetap segar dan hijau di musim gugur dan salju sekalipun. Selalu hijau dan segar, artinya selalu hidup. Tradisi ini diperkirakan dimulai di Jerman pada abad VII.
- **Lampu Natal.** Pemasangan lampu Natal berakar dari bintang dari timur yang menyertai perjalanan para majus, sebagai simbol terang, yaitu Kristus sendiri, sekaligus petunjuk dan jalan kepada Terang Sejati. Lampu natal juga berfungsi untuk kemerahan dan keindahan.
- **Sinter Klass**, Kartu Natal dan lagu-lagu Natal, Kado, dsb. Sinter Klass, ada hubungannya dengan legenda Sto. Nikolaus, Uskup Myra (abad III). Dikisahkan dalam legenda bahwa Sto. Nikolaus memberikan hadiah kepada seorang pedagang yang jatuh miskin yang tak mampu memberikan mahar untuk tiga putrinya, dengan cara melemparkannya melalui jendela rumah. Kemudian berkembang cerita ia berkeliling melihat perilaku anak-anak, dan bagi yang berkenan diberikannya hadiah-hadiah, seperti sepatu, kaus kaki, dsb. Kartu natal mulai diperkenalkan oleh seorang Inggris bernama Henry Cole tahun 1843, dan berkembang menjadi tradisi di mana-mana untuk saling mengucapkan selamat natal. Lagu natal yang

terkenal, ‘Malam Kudus’ diciptakan oleh Pastor Joseph Mohr, di Oberndorf, Austria, tahun 1818.

Ada kebiasaan menulis Christmas menjadi Xmas. Sebuah ide yang kreatif tetapi tidak selalu tepat. Huruf X dapat dipahami secara negatif sebagai ‘tidak,’ ‘salah,’ ‘salib,’ ‘perkalian,’ dsb.



3. Tahun Baru

Tahun baru dalam tahun masehi, bukanlah hari raya dalam liturgi Katolik. Tanggal 1 Januari adalah hari raya Maria Bunda Allah. Maka, Misa pada malam tahun Baru hendaknya sudah merupakan Misa Vigil Bunda Maria. Bila hendak mengadakan syukur, adalah lebih baik bila dalam bentuk Ibadat, refleksi hidup, serta resolusi (niat hati untuk dilaksanakan pada tahun yang baru), karena Misa hari raya Bunda Maria tidak boleh mengalah terhadap Misa syukur tahun lama dan sambut tahun baru.



4. Epifani

Nama resminya ialah Pesta Epifani atau Penampakan Tuhan, bukan Tiga Raja atau Tiga Orang Bijak atau Majus (*magis*) dari Timur (Mat. 2:1-12). Mereka yang datang menyembah ini bukanlah raja suatu kerajaan, tetapi para ahli atau orang yang bijak karena memiliki pengetahuan di bidang astronomi. Kita suci hanya menyebutkan ‘orang-orang majus’ dan tidak menyebutkan berapa jumlah mereka, hanya menyebut ada tiga hadiah yang dipersembahkan, yang semuanya adalah barang mahal dan sangat berharga saat itu, yaitu Emas, simbol kekuasaan dan



kepemerintahan; kemenyan simbol kuasa imamat, dan mur simbol kemanusiaan dan kematian.

Legenda menyebutkan bahwa ada tiga orang majus yang datang dan menyebutkan bahwa tiga orang ini bernama Melkhior, berumur 20-an tahun, berkulit putih; Balthasar, berumur 40-an tahun, berkulit kekuningan atau coklat terang; dan Caspar atau Gaspar, berumur 60-an tahun dan berkulit hitam. Legenda lain menyebutkan ada satu orang lagi, tetapi tidak sempat sampai di Bethlehem, yaitu Artaban atau Arkaban.

Pada hari ini kita tidak hanya memperingati tetapi kita juga mau a) mengunjungi, b) menyembah dan c) mempersembahkan sesuatu kepada (bayi) Yesus. Sekaligus pada hari ini Yesus ditampakkan kepada dunia luar, kepada para bangsa, yang diwakili para majus, maka pada hari ini kita hendak ‘menampakkan’ Yesus kepada seluruh umat manusia.

Sesungguhnya ada tiga pesta epifani, yaitu kunjungan tiga majus dari timur, Yesus dibaptis di sungai Yordan oleh Yohanes Pembaptis, dan Pesta di Kana. Melalui tiga peristiwa ini Yesus diperkenalkan dan dipermak-lumkan kepada dunia dan kepada orang banyak.

B. MASA PRAPASKAH DAN PASKAH

1. Rabu Abu

Rabu Abu merupakan pembukaan untuk masa Prapaskah, yang ditandai dengan penandaan (tanda salib) pada dahi umat beriman, sebagai ungkapan berdosa, hina dina, tidak berharga, sesal, dan bertobat. Abu dapat diberikan pada hari-hari sesudahnya termasuk pada hari Minggu pertama Prapaskah bagi mereka yang belum menerimanya, asalkan

tidak termasuk dalam rangkaian liturgi Ekaristi. Maka, bisa dilakukan segera setelah Misa.

Rabu Abu pertama terjadi di Taman Eden setelah Adam dan Hawa berbuat dosa. Tuhan mengingatkan mereka bahwa mereka berasal dari debu tanah dan akan kembali menjadi debu. Karena itu, imam atau diakon membubuhkan abu pada dahi kita sambil berkata: "*Ingatlah, kita ini abu dan akan kembali menjadi abu*" atau "*Bertobatlah dan percayalah kepada Injil*".

Sejarah. Pada zaman dahulu, mereka melakukan dosa berat diwajibkan untuk menyatakan tobat mereka di hadapan umum. Pada Hari Rabu Abu, Uskup memberkati kain kabung yang harus mereka kenakan selama empat puluh hari dan mereka ditaburi dengan abu. Sambil umat mendaraskan Tujuh Mazmur Tobat, orang-orang yang berdosa berat itu dikeluarkan dari gereja, sama seperti Adam yang diusir dari Taman Eden. Mereka ini tidak diperkenankan masuk gereja sampai Hari Kamis Putih. Mereka harus mengaku dosa pada masa Prapaskah dan bertobat sungguh-sungguh.

Abu dapat dibagikan kepada umat oleh Pelayan yang tidak tertahbis, bila nyata kekurangan tenaga imam pembagi. Abu tidak hanya diberikan kepada orang dewasa, juga dapat diberikan kepada semua umat beriman yang sudah berumur lebih dari tujuh tahun.

Abu haruslah dibuat dari daun-daun palem yang telah diberkati, yang dibakar dan diambil abunya.

2. Prapaskah

Prapaskah berlangsung selama 40 hari. Cara menghitungnya, tidak dihitung sejak hari Minggu pertama Prapaskah hingga hari Kamis Putih, dimana totalnya adalah 40 hari, tetapi dihitung mulai dengan hari Rabu Abu hingga dengan hari Sabtu Hitam, tanpa menghitung hari Minggu. Mengapa? Walaupun hari Minggu itu disebut hari Minggu Prapaskah,



hari Minggu tetaplah bukan hari pantang dan puasa, bukan hari tobat, walau hari Minggu kita pun harus bertobat. Total ada enam hari Minggu dan hari Minggu Prapaskah keempat disebut minggu *Laetare*, minggu Sukacita.

Jumlah 40 hari, diambil dari tradisi sejak Perjanjian Lama. Musa berada di gunung Sinai selama 40 hari (Kel. 24:18). Nabi Elia, berjalan selama 40 hari tanpa berhenti untuk memenuhi misi kenabiannya (1 Raja 19:8). Dalam Perjanjian Baru, angka 40 dikaitkan dengan 40 hari Yesus berpuasa di padang gurun; 40 jam Yesus berada di dalam makam; serta hari ke-40 setelah kebangkitan, Yesus naik ke surga.

Masa Prapaskah adalah masa persiapan agar umat beriman merayakan paskah dengan hati yang pantas dan layak. Masa ini juga disebut sebagai masa tobat atau masa puasa, yang diungkapkan dengan tiga usaha utama, yaitu a) doa dan tobat, b) pantang dan puasa, c) amalkasih dan matiraga, karena beginilah cara umat menyiapkan diri menyambut Paskah. Ketiga-tiganya dilaksanakan agar kita layak merayakan Paskah dan turut ‘bangkit’ bersama Kristus, untuk mengalami hidup yang baru.

- **Doa dan Tobat**

Salah satu niat dan usaha utama dan menjadi pusat dari masa Prapaskah ialah doa dan tobat. Pada masa ini umat beriman diajak, didorong untuk giat berdoa (termasuk devosi seperti Jalan Salib), dan lebih-lebih lagi menyadari kedosaan dirinya dan menyesalinya. Sehingga dengan sukacita datang menghadap hadirat Allah, memohon ampun, terutama melalui Sakramen Tobat, baik dosa ringan maupun dosa berat, menerima absolusi, melaksanakan penitensi dan berekonsiliasi dengan Allah, sesama dan diri sendiri. Umat beriman yang memiliki dosa berat, dilarang untuk menerima Komuni Kudus. Agar dapat menyambut Ekaristi dengan layak, seseorang harus lebih dahulu mengaku dosa, taktala sadar akan dosa beratnya.

Dalam Pengakuan para peniten harus menyampaikan semua dosa berat, yang mereka sadari setelah pemeriksaan diri secara saksama, juga apabila itu hanya dilakukan secara tersembunyi, kadang-kadang dosa-dosa tersembunyi ini melukai jiwa lebih berat dan karena itu lebih berbahaya daripada dosa yang dilakukan secara terbuka.

- **Pantang dan Puasa**

Kita wajib melakukan pantang dan puasa selama masa Prapaskah.

Pantang kita lakukan, pertama, sebagai kurban silih dan pepulih atas dosa-dosa kita yang telah melukai hati Tuhan dan sesama oleh dosa kita. Kedua, dan yang paling utama, kita melukai hati Tuhan dan sesama karena kita kurang dapat mengendalikan diri, mudah jatuh dalam pencobaan. Pantang dan puasa melatih kita untuk belajar mengendalikan diri, berani menolak apa-apa yang enak dan menyangangkan serentak berani menerima apa yang menyakitkan dan menyusahkan (tapi berguna).

Dengan melaksanakan puasa,

- 1) Kita mempertajam ‘mata’ rohani kita, membantu untuk melihat apa yang Tuhan lihat.
- 2) Kita semakin serupa dengan Kristus, yang sering kali berpuasa.
- 3) Mengingatkan kita untuk berdoa, sebagai ganti makan.
- 4) Kita menghemat,
- 5) Kita merasa bahagia, karena mampu melakukannya.
- 6) Kita meningkatkan disiplin serta kontrol diri sehingga kita dapat berbuat lebih banyak kebaikan kepada sesama.

Aturan tentang pantang dan puasa (KHK Kan. 1249 – 1253):

Sejak abad ke-12 pantang ditetapkan hanya pada hari Rabu Abu dan setiap hari Jumat, untuk mengenang bahwa Yesus wafat pada hari itu.

Tahun 1965 Paus Paulus VI mengizinkan Konferensi Para Uskup untuk menetapkan masa pantang dan puasa. Maka, di Indonesia ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Hari Puasa dilangsungkan pada hari Rabu Abu dan Jumat Agung.
- 2) Hari Pantang dilangsungkan pada hari Rabu Abu dan tujuh Jumat selama Masa Prapaskah sampai dengan Jumat Agung.
- 3) Yang wajib berpuasa ialah semua orang Katolik yang berusia 18 tahun sampai awal tahun ke-60.
- 4) Yang wajib berpantang ialah semua orang Katolik yang berusia genap 14 tahun ke atas.
- 5) Puasa (*dalam arti yuridis*) ialah makan kenyang hanya sekali sehari.
- 6) Pantang (*dalam arti yuridis*) ialah memilih pantang daging, atau ikan atau garam, atau jajan atau rokok. Bila dikehendaki masih bisa menambah sendiri puasa dan pantang secara pribadi, tanpa dibebani dengan dosa bila melanggarnya.
- 7) Salah satu ungkapan nyata dari sesal dan tobat ialah Aksi Puasa Pembangunan (APP) yang diharapkan mempunyai nilai pembaharuan pribadi dan nilai solidaritas kepada orang lain. Karena itu uang hasil APP yang disetor, pertama, merupakan uang yang diambil dari dompet karena solider dengan orang lain, tetapi juga, kedua, merupakan buah dari pertobatan, hasil dari pantang dan puasa. Pantang daging 10 kali, menghemat 1 kg, artinya ada uang sebesar 1 kg daging yang bisa saya sumbangkan. Adalah sebuah tragedi rohani, bahwa uang APP semakin meningkat dari tahun ke tahun, tetapi pertobatan semakin menurun. Juga harus diperhatikan bahwa uang hasil APP, tujuannya untuk pembangunan (fisik dan rohani) di paroki itu, bukan untuk keperluan lainnya.

- **Amalkasih dan matiraga**

Selama masa Prapaskah, umat Allah diwajibkan melakukan amal kasih dalam berbagai bentuk, yang disertai matiraga atau pengorbanan secara fisik. Amal kasih hendaknya tidak hanya dalam bentuk membantu secara finansial, tetapi juga dalam bentuk,

misalnya: mengunjungi dan mendoakan orang sakit dan mereka yang dipenjara, para jompo dan korban bencana, dsb. Matiraga tidak hanya pantang dan puasa, tetapi juga dapat dilakukan dengan membantu sesama melalui kerja fisik atau pekerjaan tangan, dsb.

Selama masa Prapaskah, ‘Alleluya’ tidak boleh diucapkan atau dinyanyikan, alat musik dimainkan hanya untuk sekedar membantu koor dan umat beriman bernyanyi, dan hendaknya altar tanpa dihiasi bunga.



3. Minggu Palma

Minggu keenam masa Prapaskah adalah Minggu Palem atau Minggu Palma, merupakan salah satu hari raya besar dalam liturgi. Dari hari ini hingga hari Paskah, disebut sebagai Minggu suci.

Pada hari Minggu ini, kita memperingati dan merayakan Yesus datang dari bukit Zaitun menuju lembah Kidron, di sebelah timur Bait Allah, memasuki kota Yerusalem. Jalan yang harus ditempuh-Nya menurun dan curam, sempit dan kotor, hujan musim semi telah membuat jalanan menjadi licin. Orang-orang bersorak-sorai: “Hosanna!”, bahasa Ibrani yang artinya “Selamatkanlah Kami!”. Mereka menyambut Yesus, mengeluh-eluhkan Dia, melambai-lambaikan daun-daun palem serta ranting-ranting dan membenangkan kain di jalanan supaya keledai Yesus tidak tergelincir. Begitulah sambutan seorang Raja Agung yang sedang memasuki kota Yerusalem, membawa damai sejahtera. Pada hari Minggu Palem ini, kita mengeluh-eluhkan Raja kita, Yesus.

Pembacaan Kisah Sengsara dibuka tanpa salam dan tanda salib (seperti saat baca Injil), dan tidak boleh disertai dengan pendupaan dan lilin.

Daun Palem. Hanya Yohanes yang menyebutkan bahwa ranting-ranting yang mereka gunakan adalah dari pohon palem. Matius serta Markus



hanya menyebutkan "ranting-ranting" sementara Lukas hanya mengatakan bahwa orang banyak menghamparkan pakaian mereka di jalan.

Di beberapa negara Eropa, karena pohon palem jarang dijumpai, umat merayakan hari Minggu Palem dengan menggunakan ranting pohon willow atau ranting pohon sejenis. Di banyak Negara menggunakan daun muda kelapa yang dianyam membentuk salib atau bentuk lainnya. Ada macam-macam pohon jenis palem, seperti kelapa, kelapa sawit, enau, pinang, sagu, dsb.



4. Kamis Putih

Di beberapa tempat hari ini disebut sebagai Kamis Suci (Holy Thursday), ada yang menyebutnya sebagai kamis *Mandatum* (Kamis Perintah). Misale Romawi menyebutnya sebagai *Fiera Quinta in Cena Domini*, Perayaan Perjamuan Tuhan.

Pada pagi harinya, ada Misa Krisma yang dipimpin oleh Uskup. Dalam Misa ini Uskup memberkati minyak katekumen (OC), minyak krisma (SC), dan minyak pengurapan orang sakit (IC), serta menerima pembaruan janji semua imam yang tinggal di keuskupannya.

Pada perayaan malam Kamis Putih, kita merayakan tiga peristiwa besar dan penting:

- Perjamuan Terakhir Yesus bersama rasul-rasulNya, sekaligus ditetapkannya dua sakramen, yaitu sakramen Ekaristi mahakudus (*Anniversarium Eucharistiae*)
- Pada malam ini juga Yesus menetapkan sakramen Tahbisan (Imamat).
- Yesus memberikan perintah Kasih.

Pada malam ini juga biasanya ada *Redditio symboli*, yaitu para calon baptis dewasa mengucapkan Syahadat tanpa teks, sebelum mereka dibaptis pada Malam Paskah.

Malam Kamis Putih kita juga memperingati dan melaksanakan *Pedilavium*, yaitu upacara pembasuhan kaki, wujud nyata sikap dan kerelaan untuk melayani.

Ritus tambahan lainnya ialah prosesi Sakramen Maha kudus (harus menggunakan siborium, bukan monstrans) ke tempat penyimpanan sementara.

Sejak sebelum Misa dan seterusnya, tabernakel harus dikosongkan sama sekali, demikian juga altar setelah Misa. Salib serta patung orang kudus diselubungi dengan kain, bila belum dilakukan pada hari sabtu menjelang Minggu Palem. Lonceng dibunyikan saat Gloria dan sesudah itu tidak boleh dibunyikan hingga menjelang Gloria di Malam Paskah.



5. Jumat Agung

Kita menyebutnya sebagai Jumat Agung. Di beberapa tempat hari ini ada yang menyebutnya sebagai Jumat Duka (*Charfreitag*), ada yang menyebutnya sebagai ‘Good Friday.’ Liturgi Yunani menyebutnya sebagai ‘*he hagia kai megale paraskue*’, Jumat Kudus, Jumat Agung,’ dan Misale Romawi menyebutnya sebagai ‘*Feria Sexta in Passione et Morte Domini*, Perayaan Sengsara dan Wafat Tuhan.’

Pada pagi harinya, di banyak tempat dapat diisi dengan, antara lain, Jalan Salib, Taenabraise, Ratapan, perarakan patung Bunda Maria yang berduka, dsb. Umumnya perayaan dimulai tepat jam 15:00 sore, saat Yesus wafat.

Pada hari ini tidak ada Misa, hanya merenungkan Kisah Sengsara serta upacara penyembahan Salib.

Kisah sengsara umumnya dinyanyikan dan penyembahan salib umumnya dengan mencium kaki Yesus atau dengan menaburkan bunga, atau campuran keduanya. Pembacaan Kisah Sengsara dibuka tanpa salam dan tanda salib (seperti saat baca Injil), dan tidak boleh disertai dengan pendupaan dan lilin. Kisah sengsara boleh (tidak wajib) dibacakan oleh beberapa orang dan hanya boleh didramatisasikan di luar liturgi. Artinya, tidak boleh ada dramatisasi kisah sengsara pada hari Jumat Agung (*Direktorium Kesalehan Umat* no. 130).

Penyembahan salib, diawali dengan liturgi memperlihatkan salib. Bila berarak dari belakang, maka salib tak perlu diselubungi, tetapi bila imam berdiri di depan altar, maka salib diselubungi dan dibuka bertahap sebanyak tiga kali. Kedua cara ini, imam harus didampingi misdinar pembawa lilin. Sebaiknya hanya menggunakan satu salib penyembahan, karena melambangkan Kristus yang satu dan sama. Nila umat sangat banyak maka penyembahan dapat dilakukan dengan cara bersama-sama (surat kongregasi Ibadat Ilahi, *Paschales Solemnitatis* no. 58-72).



6. Paskah

Sabtu pagi, yang juga disebut sebagai Sabtu Hitam, tidak boleh ada perayaan Misa serta Komuni. Paskah, yang dimulai dengan perayaan Malam Paskah, kita memperingati dan merayakan kebangkitan Yesus dari alam maut. Melalui kebangkitan, maut yang tak terkalahkan itu, kini telah kalah untuk selama-lamanya.

Paskah (dari kata Yunan *Pascha*) merupakan hari raya terbesar, tertinggi dan teragung. Paskah menjadi inti iman kita, di mana Sto. Paulus

berkata, bila Yesus tidak bangkit, maka sia-sialah pewartaan serta seluruh iman kita (1Kor 15:14).

Liturgi paskah. Ada beberapa bagian liturgi yang kas Paskah, yaitu:

- liturgi cahaya, di dalamnya ternasuk perarakan lilin Paskah;
- Eksultet atau pujiyan Paskah yang bila dinyanyikan oleh awam, maka bagian tertentu (*Tuhan bersamamu dst.*) harus dilewatkan;
- Pembacaan Sabda Tuhan, sekurang-kurangnya tiga bacaan dari Perjanjian Lama, di mana wajib membacakan Kel. 14, sebelum epistola;
- Pembaruan janji baptis;
- Pembaptisan.

Pembaruan Janji Baptis. Pada malam istimewa ini, umat Allah, sambil memegang lilin bernyala, kembali mengulangi janji baptis untuk percaya pada Allah, menyangkal setan dan melawan godaan.

Lilin Paskah.

- Lilin Paskah tidak harus selalu dinyalahkan dalam Misa harian, tetapi wajib dinyalahkan dalam Misa meriah (Pesta, Minggu dan Hari Raya) selama masa Paskah.
- Lilin Paskah dinyalahkan hingga Hari Raya Pentakosta.
- Setelah Pentekosta, lilin Paskah tidak boleh ada di panti imam, tetapi dipakai lagi saat ada pembaptisan, untuk menyalahkan lilin baptis; serta saat Misa Requiem, yang harus diletakkan di dekat jenazah, lambang wafat dan kebangkitan Kristus.

Masa Paskah berlangsung dari Hari paskah hingga hari pentekosta.



7. Kenaikan Tuhan ke Surga

Kenaikan Tuhan selalu jatuh pada hari Kamis, 40 hari setelah Paskah. Konferensi para Uskup boleh menetapkan, apakah tetap dirayakan pada hari Kamis tersebut atau dipindahkan ke hari Minggu berikutnya, menggantikan hari Minggu Paskah keenam.

Hari Jumat, sehari setelah hari Kenaikan, ada kebiasaan di banyak tempat memulai Novena Roh Kudus atau Novena Pentekosta, yang berlangsung selama sembilan hari berturut-turut, hingga hari Sabtu sebelum hari Pentekosta. Kebiasaan baik ini patut digalakkan di keuskupan Sintang.



8. Pentekosta

Pada hari ini kita memperingati turunnya Roh Kudus ke atas para Rasul yang berlangsung di Yerusalem. Pada hari ini pula kita merayakan hari kelahiran Gereja Kita, yang Kudus, Katolik dan Apostolik. Merayakan Pentekosta bukan hanya memperingati, tetapi juga hari kita merayakan Roh Kudus yang berkarya dalam diri kita dan GerejaNya.

Nama ‘Pentekosta’ berasal dari kata bahasa Yunani, ‘*pentekostos*’ (*penta* + *konta*) yang berarti “hari yang kelimapuluhan,” dihitung sejak kebangkitan Tuhan Yesus. Nama ‘Pentekosta’ ini sendiri juga berakar dari tradisi Yahudi, yaitu hari penutupan dari hari raya Tujuh Minggu (49 hari) sebagai syukur atas panen gandum (Kel 34:22; Ul. 16:10).

Karunia Roh Kudus. Teologi dan tradisi mengajarkan bahwa ada tujuh karunia Roh Kudus (Yes. 11:2-3). Karunia pertama ialah rahmat yang diberikan Roh Kudus (Allah) untuk maksud pengudusan orang yang menerimanya. Tujuh karunia Roh Kudus ialah:

- **Kebijaksanaan (*sapientia*),** yaitu mengarahkan kehendak dan kerinduan kita akan hal-hal yang berkaitan dengan Allah, tak terikat akan



hal duniawi, dan mengarahkan seluruh hidup dan perbuatan kita untuk kemuliaanNya.

- **Pengertian (*intellectus*)**, yaitu memberi kita kemampuan untuk mengetahui dan memahami dengan tepat dan benar misteri-misteri iman.
- **Nasihat (*consilium*)**, yaitu memperingatkan kita akan tipu muslihat setan serta bahayanya untuk keselamatan serta melihat dan memilih dengan benar.
- **Keperkasaan: ketabahan dan keuletan (*fortitudo*)**, yaitu memperkuat kita melakukan kehendak Allah dalam segala hal, termasuk bertahan dalam pencobaan dan goadaan serta kemampuan mengatasi halangan dalam melaksanakan panggilan rohani kita.
- **Pengetahuan, Pengenalan (*scientia*)**, yaitu memberi kita kemampuan untuk menemukan kehendak Allah dalam segala hal dan peristiwa.
- **Kesalehan (*pietas*)**, yaitu kemampuan untuk mencintai Allah serta menaatiNya, serta setiap dalam sembah bakti kepadaNya, sehingga kesucian semakin sempurna.
- **Takut akan Allah (*Timor Domini*)**, yaitu ketakutan akan dosa serta akibat-akibatnya, serta takut menyakiti Allah.

Karunia kedua ialah *charismata*, yaitu karunia karena kemurahan Allah diberikan kepada seseorang untuk membantu orang lain, di mana tidak dengan sendirinya (otomatis) menguduskan orang (penerima) itu sendiri (1 Kor 12:8-10).

- Dua karisma yang berkaitan dengan pengajaran hal-hal ilahi: 1) *sermo sapientiæ*, mengenai berkata-kata dengan hikmat mengenai misteri-misteri iman; dan 2) *sermo scientiæ*, berkata-kata dengan pengetahuan mengenai kebenaran-kebenaran kristiani.
- Tiga karisma untuk mendukung dua pengajaran di atas, yaitu, 3) iman yang mampu menghasilkan mukjijat; 4) karunia penyembuhan; serta 5) karunia untuk melaksanakan keutamaan atau kebijakan kristiani (*operatio virtutum*).

- Empat karisma untuk memajukan, mendorong, mendukung umat beriman serta menyanggah mereka yang tidak percaya: 6) karunia kenabian atau bernubuat, baik dalam arti menyuarakan suara Allah, juga kuasa melihat ke masa depan; 7) karunia diskresi atau membeda-bedakan roh (*discretio spirituum*); 8) karunia berbahasa Roh (*genera linguarum*) atau *glossolalia*; dan 9) memahami atau interpretasi pengajaran (*interpretatio sermonum*) dan bahasa roh.
- Tiga karisma untuk mengurus hal-hal duniawi dan amal-kasih, yaitu 10) karunia kepemimpinan (*gubernationes*); 11) karunia kegembalaan (*opitulationes*), dan 12) karunia pelayanan, diakonia (*distributiones*).

Buah-Buah Roh. Karunia yang diberikan Roh Kudus haruslah menghasilkan buah-buah Roh dalam setiap umat beriman, yaitu,

- Kasih (***Caritas***)
- Sukacita (***Gaudium***)
- Damai sejahtera (***Pax***)
- Kesabaran (***Patientia***)
- Kemurahan (***Benignitas***)
- Kebaikan (***Bonitas***)
- Kesetiaan, tahan uji (***Longanimitas***)
- Kelemahlembutan (***Mansuetudo***)
- Penguasaan diri (***Continentia***)
- Iman (***Fides***)
- Kesederhanaan (***Modestia***)
- Kemurnian (***Castitas***)



C. MASA BIASA

Masa biasa dimulai setelah hari Epifani. Bagian pertama berakhir dengan hari Selasa sebelum Rabu Abu dan bagian kedua dimulai hari senin setelah hari raya Pentekosta hingga hari Sabtu sebelum Minggu pertama Adven. Seluruhnya terdapat 33 atau 34 Minggu biasa.

Cirikhas dari masa biasa ini adalah imam menggunakan kasula berwarna hijau. Di antara minggu-minggu biasa ini, ada beberapa hari raya seperti Pembaptisan Tuhan, Tritunggal Mahakudus, Tubuh dan Darah Kristus, Kristus Raja, dsb.



D. PENANGGALAN LITURGI

1. Peringatan, Pesta dan Hari Raya

- a. Peringatan dibagi atas peringatan wajib dan peringatan fakultatif. Bersifat fakultatif artinya boleh diperingati boleh tidak diperingati. Banyak Santo dan Santa yang masuk ke dalam kategori ini.
- b. Pesta dan hari raya, wajib dirayakan. Misa untuk suatu pesta harus mendaraskan atau menyanyikan kemuliaan, dan bila hari raya, maka termasuk kemuliaan dan syahadat.
- c. Umumnya pesta dan hari raya ditetapkan berdasarkan tanggal dan bulan. Sementara itu beberapa pesta dan hari raya lainnya ditetapkan berdasarkan hari, seperti Paskah yang selalu jatuh hari Minggu, kenaikan Tuhan yang selalu jatuh hari kamis, dan Rabu Rabu yang selalu jatuh pada hari Rabu; Kamis Putih, Jumat Agung, dsb.



- d. Setiap hari Minggu ialah hari raya wajib. Disamping itu, ada juga hari raya raya wajib di luar hari Minggu, yaitu Natal, Rabu Abu, Kenaikan Tuhan Yesus, Maria Diangkat ke Surga, Maria Bunda Allah, dsb.
- e. Hari pelindung Paroki merupakan hari raya bagi paroki tersebut; demikian juga hari pemberkatan Gereja paroki, bila diberkati secara meriah; dan semua Katedral hendaknya merayakan peringatan pemberkatan Gereja Katedral sebagai pesta wajib atau hari raya untuk seluruh keuskupan. Bila pesta-pesta ini terhalang oleh hari raya yang lebih tinggi, maka bisa dipercepat sehari atau dimundur satu hari.

Tabel tata-urutan dan tingkatan dalam liturgi.

Tingkatan dalam liturgi dibagi atas tiga ranking dalam tata urutan liturgi Gereja sebagai berikut:

Kelas I

- 1) Triduum Paskah; Minggu Palestina; dan Hari Paskah.
- 2) Hari Natal; Penampakan Tuhan (Epifani); Kenaikan dan Pentekosta; hari-hari Minggu pada masa Adventus; Prapaskah; Rabu Abu; hari-hari dalam Minggu suci; Oktaf Paskah.
- 3) Hari raya Tuhan Yesus; Hari raya Bunda Maria dan para Santo-Santa; hari peringatan semua arwah.
- 4) Hari raya setempat, seperti pelindung negara atau kota, dan hari ulangtahun konsekrasi Gereja paroki.

Kelas II

- 5) Pesta Tuhan Yesus di dalam kalender liturgi.
- 6) Hari-hari Minggu dalam masa Natal dan masa biasa
- 7) Pesta Bunda Maria dan para santo yang terdapat dalam kalender liturgi.
- 8) Pesta-pesta setempat, seperti:
 - a. pesta pelindung keuskupan

- b. Pesta pemberkatan Gereja Katedral.
 - c. Pesta santo-santa pelindung propinsi, regio, negara, dsb.
 - d. Pesta santo pendiri atau pelindung kongregasi atau serikat.
 - e. Pesta-pesta yang ditetapkan dalam kalender liturgi keuskupan atau Kongregasi dan Serikat.
- 9) Hari-hari (Senin s.d. Sabtu) dalam masa Adventus dari tanggal 17 s.d. 24 Desember; hari-hari selama oktaf Natal; dan hari-hari selama masa Prapaskah.

Kelas III

10) Peringatan wajib yang ditetapkan dalam kalender liturgi.

11) Peringatan wajib setempat

- a. peringatan pelindung kedua suatu kota, negara, keuskupan, paroki, kongregasi-serikat, dsb.
- b. Peringatan wajib pada suatu Gereja tertentu
- c. Peringatan wajib yang ditetapkan dalam kalender liturgi keuskupan atau kongregasi dan serikat.

12) Peringatan Fakultatif.

13) Hari-hari (Senin s.d. Sabtu) selama :

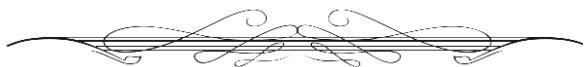
- a. Masa Adventus s.d. tanggal 16 Desember.
- b. masa Natal, dari Senin sesudah oktaf Natal s.d. Sabtu sebelum Pentekosta.
- c. Masa biasa

2. Tahun A, B ,C dan I, II

Kitab Suci, dengan sendirinya juga doa-doa (Pembukaan, Persembahan dan Penutup) dalam perayaan Ekaristi, dibagi sebagai berikut:

1) Hari Minggu di bagi atas tahun A, tahun B dan tahun C.

- 2) Hari-hari Biasa, bacaan pertama dibagi atas tahun I (satu) untuk tahun-tahun ganjil, dan tahun II (dua) untuk tahun-tahun genap.



BAB V: WARNA LITURGI

1. Warna putih

Makna: warna putih melambangkan kegembiraan, kemurnian, kesucian, nirmala dan kebijakan atau keutamaan. Warna putih juga dikaitkan dengan kehidupan baru, kemenangan. Warna yang tergolong warna putih ialah warna keemasan, keperakkan dan warna gading. Warna-warna ini mengungkapkan kejayaan, kemuliaan, kemenangan dan kegembiraan abadi.

Penggunaan: Warna putih dipakai pada masa Natal dan Paskah, pada hari Kamis Putih, pernikahan, tahbisan, pesta, pemberkatan, dsb.



2. Warna merah

Makna: warna merah melambangkan api dan Roh Kudus. Warna merah tua (crimson) adalah lambang dari kehadiran Tuhan dan darah martir, cinta kasih, pengorbanan serta kekuatan Di dalam tradisi Romawi kuno, warna merah digunakan sebagai simbol kekuasaan tertinggi yaitu kaisar.

Penggunaan: Warna merah biasanya digunakan ada saat hari raya Jumat Agung, Pentekosta, Minggu Palma, pesta para Martir dan Rasul, karena mereka semua telah mengorbankan darah dan nyawa mereka demi iman.



3. Warna hijau

Makna: Warna hijau pada umumnya simbol dari alam, kesuburan, harapan, ketenangan, kesegaran, pertumbuhan dan kelimpahan. Selain itu juga dapat melambangkan harapan, syukur, dan kesuburan.

Penggunaan: Warna ini dipilih dan dipakai pada masa minggu-minggu biasa di dalam liturgi sepanjang tahun. Pada masa-masa itu manusia dapat menghayati hidupnya dengan penuh ketenangan terhadap karya-karya Tuhan.



4. Warna ungu

Makna: Warna ungu merupakan simbol pertobatan, sesal serta duka dan sengsara. Warna ungu juga sebagai simbol kesetiaan atau loyalitas, kebijaksanaan, keseimbangan, sikap berhati-hati, dan mawas diri.

Penggunaan: Warna ungu digunakan pada masa Prapaskah dan Adven. Pada masa ini manusia diundang untuk bertobat, mawas diri dan mempersiapkan diri bagi perayaan Natal dan Paskah. Warna ungu juga dipakai untuk upacara penguburan dan arwah.



5. Warna hitam

Makna: Warna hitam untuk melambangkan kematian, kegelapan, keseidihinan, kedukaan dan ketakutan.

Penggunaan: Warna hitam digunakan pada saat ibadah atau peristiwa kematian.



6. Warna Biru

Warna Biru belum atau tidak menjadi warna liturgi yang umum. Tetapi di beberapa negara (Spanyol dan Meksiko), telah mendapatkan indult dari Vatikan untuk menggunakan stola atau kasula berwarna biru langit untuk pesta atau hari raya Bunda Maria. Karena bukan warna resmi liturgi, maka warna biru hanya bisa diberikan sebagai ornamen atau garis pada stola tetapi bukan sebagai warna utama stola dan kasula untuk hari pesta Bunda Maria.

Makna: Warna biru pertama-tama adalah simbol rahmat surgawi, karya ilahi yang kekal, juga bermakna harapan, kesehatan, serta sikap pelayanan.



BAB VI:

SIMBOL DAN SARANA LITURGI LAINNYA

A. BENDA ALAMIAH

Roti dan Anggur, Air, Minyak, Garam merupakan contoh simbol liturgis dari benda alamiah. Roti dan Anggur, yang digunakan dalam perayaan Ekaristi atau Perjamuan Kudus menyimbolkan persekutuan dengan Tubuh dan Darah Kristus.

Air, dipakai dalam berbagai macam perayaan liturgi. Misalnya, dalam baptisan memiliki makna simbolis yaitu untuk mengungkapkan pembersihan dosa dan penganugerahan keselamatan dan penciptaan baru

Roti dan Angggur, hasil olahan manusia (bukan hasil murni dari alam), merupakan salah satu bahan utama dalam perayaan Ekaristi. Roti dan anggur, melalui konsekrasi, oleh Allah sendiri, dijadikan Tubuh dan Darah Kristus, makan surgawi untuk hidup yang ilahi.

Hosti, boleh dalam bentuk bulat atau apa saja, haruslah dibuat dari gandum murni tanpa dicampur dengan bahan lain apa pun kecuali air, termasuk tidak diberi ragi. Begitu pula anggur untuk Misa, haruslah dari perasan anggur murni, yang tidak dicampur atau diproses dengan bahan lain apa pun, proses fermentasi terjadi secara alamiah.

Percampuran air dan anggur adalah symbol persatuan manusia dan Tuhan, agar manusia dapat menjadi ilahi seperti Kristus. Pemecahan roti ialah simbol Yesus yang rela sengsara agar dapat menyelamatkan manusia.

Minyak, yang biasa digunakan adalah minyak dari pohon zaitun. Dalam keadaan darurat dan minyak zaitun tidak tersedia, dapat menggunakan minyak yang berasal dari tetumbuhan lain. Minyak merupakan simbol kepenuhan hidup dan kesuburan (Mz. 128:3 dan Mz. 133:2). Minyak dalam liturgi juga melambangkan daya kekuatan Allah yang memberi kekuatan bagi perjuangan hidup dan penyertaan Allah dalam tugas kepemimpinan. Ada tiga jenis minyak utama, yaitu minyak Katekumen (*Oleum Catechumenorum*), minyak Krisma (*Sacrum Chrisma*), dan minyak Pengurapan Orang Sakit (*Oleum Infirorum*)

Garam, biasanya digunakan sebagai pembersih atau pengawet. Dalam liturgi merupakan simbol pembersihan dan digunakan secara fakultatif dalam persiapan perayaan pembaptisan dan pemberkatan air suci.

Abu. Abu melambangkan kehinaan, kerendahan dan ketidak pantasan, simbol orang berdosa. Abu dipakai saat hari Rabu Abu, awal masa Prapaskah, sebagai tanda pertobatan umat beriman.

Api dan Terang, tampak nyata dalam bentuk lilin atau bernyala, melambangkan kehangatan serta cahaya yang menerangi kegelapan dunia. Simbolisasi ini diungkapkan dengan agung dalam peristiwa atau liturgi cahaya di Malam Paskah.



B. SIMBOL dan TANDA

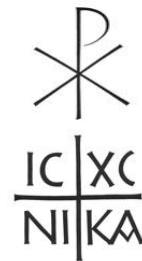
Ada banyak simbol dan Tanda dalam Gereja Katolik. Simbol atau Lambang adalah kata, kalimat, gambar yang mewakili sesuatu karena kemiripan, asosiasi, tetapi secara kodrati adalah lambang dan yang dilambangkan adalah dua hal yang berbeda. Ketika melihat gambar merpati, kita ingat akan Roh Kudus, karena merpati adalah lambang Roh Kudus. Tanda adalah objek, perbuatan, peristiwa, pola-bentuk yang mengandung makna tertentu, yang mengatakan informasi tentang



sesuatu atau memerintahkan berbuat sesuatu, baik karena sebab akibat alamiah atau karena kesepakatan bersama. Tanda itu bersifat fisikal, lambang bersifat abstrak.

1. Monogram

- a IHS adalah huruf Yunani, singkatan dari ‘Iesus’ (ΙΗΣΟΥΣ - IHSOUS). Dalam bahasa Latin HIS merupakan singkatan dari “*Iesus Hominum Salvator*, Yesus Penyelamat umat Manusia.” Simbol ini dipakai ketika pengikut Kristus masih dikejar-kejar sehingga harus menciptakan cara agar menulis nama Yesus tanpa diketahui oleh para penguasa dan penganiaya.
- b CHR (Chi Rho) adalah huruf Yunani, X=CH dan P=R, merupakan simbol atau singkatan dari kata ‘Christus’.
- c ICXC NIKA, adalah huruf Yunani, IC (Yesus), dan XC (Kristus); NIKA (Pemenang, Penakluk). ICXC NIKA adalah Yesus Kristus Pememang.
- d ΙΧΘΥΣ (Ichthus) adalah kata Yunani yang berarti ‘ikan’ (I=Iesus; Ch= Christus; Th=Theou; U=Uios; S=Soter), alias Yesus Kristus Putra Allah, Penyelamat.
- e Alpha dan Omega (Awal dan Akhir), adalah simbol Yesus sebagai Yang Pertama dan Terakhir.



2. Lain-Lain

- a INRI adalah tulisan yang terpasang di salib Yesus, singkatan dari



"Iesus Nazerenus Rex Iudeorum", yang berarti Yesus orang Nazareth, Raja orang Yahudi.

- b Merpati adalah lambang Roh Kudus. Merpati yang sedang menjepit tangkai berdaun adalah symbol perdamaian.



BAB VII: **KESALEHAN UMAT DAN PARA KUDUS**

Berbagai kegiatan rohani non liturgis yang diwariskan oleh budaya, kelompok atau bangsa tertentu disebut sebagai kesalehan umat. Berbagai kegiatan kesalehan publik atau perorangan disebut sebagai ulah kesalehan yang walau bukan liturgi, ada kaitannya dengan liturgi. Devosi adalah praktik-praktik lahiriah seperti doa, madah, medali, kebiasaan, dsb., yang dikaitkan dengan Allah Tritunggal, Bunda Maria dan para Kudus (*Kongregasi Ibadat Ilahi dan Disiplin Sakramen, Direktorium Kesalehan Umat no. 8-9*).

Devosi suci haruslah dibuat dan dijalani sedemikian sehingga selalu harmonis dengan masa liturgi, sesuai dengan liturgi suci, yang dalam beberapa cara berakar darinya dan memimpin umat kepadanya, karena pada nyatanya, liturgi dari dirinya sendiri adalah sumber dan puncak hidup Gereja. Misalnya, saat Prapaskah ada doa Jalan Salib, pada bulan Maria ada doa Rosario, dsb.

1. Rosario

Doa Rosario serta untaian rosarionya (kontas) merupakan salah satu devosi yang sangat dikenal dan digunakan secara luas dalam Gereja Katolik.

Doa Rosario (*rosarium, untaian mawar*) dimulai sejak lahirnya hidup monastik, di mana umat yang tidak bisa brevir yang mendaraskan 150 Mazmur, menggantinya dengan mendoakan 50 doa Dalam Maria. Agar tidak lupa jumlah yang sudah didoakan, maka dipakailah jari atau manik-manik, yang kemudian berkembang menjadi kontas. Santo Dominikus (+1221), atas perminta Bunda Maria, adalah pelopor penyebarluasan



doa Rosario ini ke mana-mana sebagai bagian dari usahanya melawan bidaah Albigenis.

Doa Rosario terdiri dari empat misteri utama, yaitu 1) misteri Gembira (Senin dan Sabtu), 2) misteri Sedih (Selasa dan Jumat), 3) misteri Mulia (Rabu dan Minggu), dan 4) misteri Terang (Kamis), di mana masing-masing misteri terdiri dari lima peristiwa Injil dan peristiwa Maria yang direnungkan.

Misteri Gembira, terdiri dari peristiwa: a) Maria menerima kabar gembira dari malaikat Gabriel, b) Maria mengunjungi Elisabeth, c) Yesus dilahirkan di Bethlehem, d) Yesus dipersembahkan di Bait Allah, e) Yesus ditemukan dalam Bait Allah.

Misteri Sedih terdiri dari: a) Yesus berdoa kepada Bapa di surga dalam sakrat maut, b) Yesus didera, c) Yesus dimahkotai dengan duri, d) Yesus memanggul salibNya ke bukit Kalvari, e) Yesus wafat di salib.

Misteri Mulia terdiri dari peristiwa: a) Yesus bangkit dari alam maut, b) Yesus naik ke Surga, c) Roh Kudus turun atas para Rasul, d) Maria diangkat ke Surga, e) Maria dimahkotai di surga.

Misteri Terang terdiri dari peristiwa: a) Yesus dibaptis di sungai Yordan, b) Yesus menyatakan diriNya dalam pesta nikah di Kana, c) Yesus memberitakan kerajaan Allah dan menyerukan pertobatan, d) Yesus menampakkan kemuliaanNya, e) Yesus menetapkan Ekaristi.

Sarana utama doa Rosario ialah Kontas atau untaian Rosario, yang terdiri dari Salib, satu bulir untuk doa Bapa Kami, tiga bulir untuk doa Bunda Maria, satu bulir untuk doa Kemuliaan, lima bulir antara untuk doa Bapa Kami dan 50 bulir untuk doa Salam Maria.

Larangan: saat sedang merayakan Ekaristi hendaknya tidak mendaraskan Rosario, entah bersama atau perorangan, karena pusat

Ekaristi, apalagi saat Komuni, ialah Yesus, bukan Bunda Maria. Saat salve boleh mendaraskan Rosario, tetapi jangan sampai menjadi doa utama atau satu-satunya.



2. Patung dan Gambar Kudus

Memiliki patung dan gambar Allah, Yesus dan para Kudus, terutama Bunda Maria, sama sekali tidak melanggar perintah dekalog: "*Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya*" (Kel 20:2-5) karena kita tidak menghormati gambar, kita tidak menyembah patung, kita tidak menyembah berhala.

Tujuan patung dan gambar kudus ialah untuk membantu umat beriman dalam merenungkan Kristus, karya-karya-Nya, dan para kudus-Nya, agar kita boleh dibawa semakin dekat kepada-Nya dan menjadi lebih sadar akan persekutuan kita dengan para kudus dan ikatan sebagai satu Gereja semakin dipererat.

Sebagai contoh, kita semua memiliki gambar atau foto orang-orang yang kita kasih, baik mereka yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia, sehingga hubungan kita dengan mereka tetap ada.

Tahun 787 Konsili Nisea membela penghormatan kepada gambar-gambar kudus dengan menyatakan, "*Karena, semakin sering seseorang merenungkan gambar gambar kudus ini, semakin sukacita ia dibimbing untuk merenungkan pribadi asli yang mereka wakili, semakin pula ia ditarik kepadanya dan diarahkan untuk memberinya ... penghormatan yang khidmad...*" Karena "*penghormatan yang kita berikan kepada satu gambar menyangkut gambar asli di baliknya,*" kata Sto. Basilius, dan

“siapa yang menghormati gambar, menghormati pribadi yang digambarkan di dalamnya.”

Penghormatan kepada patung atau gambar tersebut ditujukan kepada pribadi-pribadi asli yang diwakilinya, dan pribadi itulah yang kita hormati (para Kudus) dan sembah (Yesus).

Kebanyakan Saudara kita dari gereja Protestan melarang penggunaan patung dan gambar kudus, karena dinilai sebagai berhala, sehingga sempat banyak karya seni yang dihancurkan.

Gereja mengingatkan bahwa *“Kebiasaan menempatkan gambar-gambar atau patung-patung kudus dalam gereja untuk dihormati oleh kaum beriman hendaknya dilestarikan. Tetapi jumlahnya jangan berlebih-lebihan, dan hendaknya disusun dengan laras, supaya jangan terasa janggal oleh umat Kristiani, dan jangan memungkinkan timbulnya devosi yang kurang kuat.”* (KHK kan. 1188 dan SC no. 125). Harus selalu ada kehati-hatian agar umat tidak jatuh ke dalam kesesatan dengan memperlakukan patung atau gambar setaraf dengan sosok yang digambarkannya (*Direktorium Kesalehan Umat* no. 242).



3. Ziarah

Ziarah merupakan salah satu ulah kesalehan yang populer. Ziarah ialah perjalanan suci, mengunjungi, berdoa dan beribadah serta melaksanakan niat-niat (intensi) pribadi pada tempat-tempat kudus. Ziarah selalu dikaitkan dengan tempat kudus. Umumnya umat beriman berziarah ke tempat-tempat suci, seperti tempat-tempat Yesus lahir, berkarya, wafat dan bangkit; tempat-tempat dan peninggalan para kudus, terutama Bunda Maria; Gereja-gereja; Gua Maria; dsb. Tempat-tempat ziarah yang utama ialah yang sudah disahkan oleh kuasa gereja

berwenang, dan juga tempat-tempat lain yang belum disahkan tetapi sudah diakui dan dihayati secara luas.

Dalam Ziarah umat mengalami kehadiran Tuhan secara lebih intens sehingga sungguh menguatkan iman, memulihkan dan menumbuhkan hidup rohani.

Tempat ziarah mengungkapkan:

- Kenangan akan peristiwa asal yang luar biasa, kesaksian akan kesalehan, serta rasa syukur umat atas anugerah yang diterima.
- Suatu seruan akan pertobatan karena seruan dan doa yang dikuman-dangkan, dan pengalaman iman ini memberi dorongan yang kuat.
- Tempat untuk menguhkan iman, meningkatkan takwa, memperoleh penghiburan dan perlindungan.



4. Jalan Salib

Salah satu ulah kesalehan yang popular ialah Jalan salib, yaitu meniru jalan salib Yesus dari bukit Zaitun sampai ke Kalvari dan pemakamannya. Ibadat Jalan Salib bertujuan untuk mengenang dan merenung, juga untuk menghadirkan peristiwa yang dialami Yesus agar dapat kita rasakan sendiri pengorbanan dan penderitaan Yesus demi dosa kita. Jalan Salib merupakan ulah kesalehan yang sangat cocok di masa Prapaskah.

Sto. Leonardo dari Mauritio (+1751) mempopulerkan devosi Jalan Salib dalam 14 stasi atau peristiwa, yang disahkan oleh Paus Clement XII (1730-1740). Gereja menganjurkan agar umat tetap memakai 14 stasi tradisional. Umat boleh mengganti beberapa stasi atau peristiwa dengan peristiwa lain yang menuju Kalvari, asalkan tetap diakhiri dengan peristiwa yang mengarah kepada kebangkitan (Bdk *Direktorium Kesalehan Umat* no. 134).



Empat Belas stasi atau perhentian ialah:

- 1) Yesus dihukum mati
- 2) Yesus memanggul salib
- 3) Yesus jatuh pertama kali
- 4) Yesus berjumpa dengan IbuNya
- 5) Simon Kirene membantu Yesus memanggul salibNya
- 6) Veronika mengusapi wajah Yesus
- 7) Yesus jatuh kedua kali
- 8) Yesus menghibur para wanita Yerusalem
- 9) Yesus jatuh ketiga kali
- 10) Pakaian Yesus ditanggalkan
- 11) Yesus dipaku di kayu salib
- 12) Yesus wafat di kayu salib
- 13) Yesus diturunkan dari salib
- 14) Yesus dimakamkan

Selain yang tradisional di atas, juga empat belas perhentian yang agak berbeda urutannya, telah disetujui oleh Takhta Suci tahun 2007.

- 1) Yesus berdoa di taman Getsemani
- 2) Yesus disangkal oleh Yudas dan ditangkap
- 3) Yesus dihukum oleh Sanhedrin
- 4) Yesus disangkal oleh Petrus
- 5) Yesus diadili oleh Pilatus
- 6) Yesus disiksa dan dimahkotai duri
- 7) Yesus memanggul salibNya
- 8) Yesus dibantu oleh Simon memanggul salibNya
- 9) Yesus bertemu dengan para wanita Yerusalem
- 10) Yesus disalibkan
- 11) Yesus menjanjikan kerajaanNya kepada penjahat yang bertobat
- 12) Yesus mempercayakan Maria kepada Yohanes dan juga sebaliknya,
- 13) Yesus wafat di kayu salib
- 14) Yesus dibaringkan di makam





5. Novena

Salah satu doa devosional yang terkenal ialah Novena dan Kaplet. Disamping itu masih banyak bentuk doa lainnya, seperti Konsekrasi, Skapulir Cokelat, Litani, dsb.

Novena (bahasa Latin *Novem*, yang berarti Sembilan) ialah salah a) satu bentuk doa bersama atau perorangan, b) yang harus didoakan selama tiga, tujuh atau sembilan hari berturut-turut tanpa putus, c) biasanya harus pada waktu yang sama, d) untuk memohon bantuan untuk suatu keperluan khusus, atau untuk peristiwa khusus, atau sebagai persiapan atas suatu hari pesta, e) melalui pertolongan Orang Kudus tertentu atau kepada salah satu dari Allah Tritunggal.

Angka sembilan merupakan simbol dari penderitaan dan duka, juga untuk meniru para Rasul yang berdoa Sembilan hari terus menerus sejak Kenaikan Tuhan Hingga Pentekosta.

Kekuatan Novena tidak hanya terletak pada isi doa serta bantuan para Kudus, tetapi juga karena waktu dan jumlah yang sudah ditetapkan, novena mengungkapkan niat yang kuat, usaha yang keras serta doa yang tanpa putus, sehingga berkenan kepada Allah dan dikabulkan.



6. Chaplet

Chaplet atau kaplet merupakan berbagai jenis doa, variasi atau mengikuti pola doa Rosario (yang tidak selalu berkaitan dengan Rosario tradisional), dan kadang menggunakan untaian tertentu.



Chaplet Tuhan, antara lain: a) Kerahiman Ilahi, b) Hati Kudus Yesus, c) Kanak-kanak Yesus, d) Darah yang Tersuci, dan e) Wajah Tersuci.

Chaplet Bunda Maria, antara lain: a) Maria Dikandung Tanpa Noda, b) Hati Kudus Maria, c) Tujuh Duka Bunda Maria, d) Maria Bunda Penolong Abadi, e) Maria Bintang Laut, f) Sepuluh Keutamaan Evangelis Bunda Maria, dan g) Maria Bunda dari Guadalupe.

Chaplet Malaikat, antara lain: a) Mikhael, Malaikat Agung, dan b) Para malaikat yang Kudus.

Chaplet para Kudus, antara lain: a) Sto. Yosef, b) Santa Anna, c) Sto. Yudas, Rasul, d) Antonius dari Padua, e) Padre Pio, f) Theresia dari kanak Yesus, dan g) Rosario Sto. Yosef.

Selain itu terdapat banyak sekali doa-doa kepada orang kudus yang sudah dikenal luas.



7. Pentakhtaan dan Adorasi

Istilah. Pentakhtaan artinya Sakramen Mahakudus diperlihatkan kepada khalayak ramai (umat) dengan monstrans dan diletakkan di atas altar. Adorasi ialah sembah sujud serta hening di depan Sakramen Mahakudus. Benediksi adalah memberkati umat dengan Sakramen Mahakudus.

Pentakhtaan. Ekaristi Mahakudus perlu disimpan di tabernakel, salah satunya tujuannya ialah untuk adorasi. Tradisi suci yang mengenai Sakramen Mahakudus yang hidup dalam Gereja ialah Pentakhtaan Ekaristi Mahakudus, baik pentakhtaan singkat maupun meriah (lama) dan adorasi oleh umat beriman, yang biasanya disertai dengan benediksi (memberkati umat dengan Sakramen Mahakudus).



Perayaan Kurban Ekaristi adalah sumber dan pemenuhan penghormatan Ekaristi Mahakudus di luar Misa. Ekaristi Mahakudus adalah Kristus sendiri maka harus menjadi objek dari adorasi, termasuk yang disimpan.

Berdoa kepada Kristus Tuhan yang hadir secara sakramental, tidak kurang makna dan manfaatnya dari menyambut Ekaristi Mahakudus, yang harus membawa umat beriman kepada hidup penuh dengan kebijakan kristiani dan pelayanan kepada umat manusia. Melalui beberapa doku-men, Takhta Apostolik berusaha membawa kembali adorasi atau devosi kepada Ekaristi Mahakudus kepada umat beriman dan ke dalam konteks yang sebenarnya.

Paus Yohanes Paulus II menyadari dan mengingatkan kita, bahwa, di banyak tempat adorasi Ekaristi Mahakudus sudah diabaikan dan bahkan matisuri, dan juga serentak terjadinya beberapa pelanggaran serta adanya reduksi tajam pemahaman mengenai Misteri Ekaristi yang harus diratapi dengan duka. Ekaristi itu karunia yang terlalu mulia untuk dapat mentolerir kerancuan dan hilangnya apresiasi. Ibadat Ekaristi di luar Misa ialah harta tak ternilai Gereja.

Beliau berkata: “*Pentakhtaan (expositio) Ekaristi Mahakudus, baik mons-trans atau siborium yang digunakan, membangkitkan kesadaran umat beriman akan keagungan kehadiran Kristus, dan sebagai suatu undangan menuju persatuan spiritual denganNya. Karenanya, merupakan suatu dorongan yang luar biasa untuk mempersesembahkan kepadaNya suatu ibadat yang layak dalam Roh dan kebenaran.*”

Uskup dan para imam hendaknya dengan penuh perhatian memajukan adorasi kepada Kristus Tuhan yang hadir dalam Ekaristi Mahakudus, baik selama dan sesudah Misa, dan juga devosi kepada Hati Kudus Yesus. Para Pastor hendaknya menyediakan apa yang perlu untuk memajukan devosi kepada Ekaristi Mahakudus, berusaha agar (gedung) gereja selalu terbuka untuk itu demi kenyamanan umat beriman melakukan adorasi.



Pentakhtaan Meriah dan Sederhana

Di beberapa keuskupan, telah hadir tempat untuk adorasi bagi Pentakhtaan meriah, yaitu yang lebih dari 39 jam, yang juga disertai dengan adorasi, dianjurkan dilakukan sekali setahun di masing-masing gereja yang menyimpan Sakramen Mahakudus. Bila hal itu sulit, maka sekurang-kurangnya selama 13 jam, pagi sampai sore, selama tiga hari berturut-turut. Hal ini dapat dilakukan kapan saja, kecuali pada waktu triduum Paskah. Jangan melakukan pentakhtaan meriah bila diperkirakan jumlah umat yang hadir hanya sedikit. Pentakhtaan meriah harus menggunakan monstrans dan sekurangnya empat lilin dinyalahkan, dan harus ada pendupaan.

Selama pentakhtaan, hendaknya dilakukan adorasi yang diisi dengan pembacaan Kitab Suci, renungan, pendarasan Mazmur dan Kidung, nyanyian, serta saat hening. Adorasi harus diisi dengan saat hening yang panjang. Pentakhtaan dan adorasi bersama hendaknya ditutup dengan benediksi.

Pentakhtaan singkat atau sederhana, dilakukan hanya sekitar tiga puluh menit hingga satu jam atau lebih. Sakramen Mahakudus diletakkan di atas altar, dialasi dengan korporale, entah dalam monstrans atau siborium. Pentakhtaan singkat diisi dengan bacaan Kitab Suci, pendarasan Mazmur dan Kidung, doa-doa, saat hening serta benediksi.

Adorasi dalam arti sempit ialah ulah rohani yang diberikan kepada Allah, sebagai pengakuan akan kemahakuasaanNya yang sempurna serta kergantungan total manusia padaNya. Dalam arti luas, adorasi adalah saat-saat kudus dan penyembahan kepada Kristus, dalam doa, sikap tubuh serta hati, yang diisi dengan bacaan Sabda Tuhan, doa-doa dan hening di hadapan Sakramen Mahakudus, baik dalam pentakhtaan meriah atau sederhana, atau tanpa pentakhtaan (Sakramen Mahakudus tetap di dalam tabernakel). Adorasi dapat dilakukan secara privat, tanpa



pentakhtaan dan tanpa benediksi, atau dilakukan bersama-sama, baik dengan atau tanpa pentakhtaan dan benediksi.

Unsur utama atau yang paling penting dari adorasi adalah ulah batin dan akal, di mana akal memahami bahwa kesempurnaan Allah itu tak terbatas dan kehendak kita mengikat kita untuk memuji setinggi-tingginya serta menyembahNya. Tanpa ini, maka adorasi hanyalah drama hal ilahi dan ini jelas keliru.

Adorasi Abadi. Beberapa keuskupan di Indonesia serta di beberapa biara religius, menghayati adorasi abadi, yaitu yang dilaksanakan selama 24 jam dalam sehari, 7 hari dalam seminggu, baik dengan pentahtaan permanen atau tanpa pentakhtaan. Maka, harus diatur sedemikian rupa agar selalu ada orang di hadapan Sakramen Mahakudus.

Larangan. Hanya imam atau diakon yang boleh melakukan benediksi atau membawa monstrans dalam prosesi Sakramen Mahakudus. Jangan pernah ada pentakhtaan bila tidak ada adorasi.